Ada sejumlah fakta terkait aktivitas perdagangan lada di Jambi abad XVI-XVIII. Jambi pernah menjadi pusat perdagangan lada di Sumatra. Lada dihasilkan di daerah hulu Jambi. Ada dua pola jalur perdagangan. Pada kondisi normal, lada yang dihasilkan dari daerah hulu dibawa pakai kapal berukuran kecil ke hilir Jambi untuk dipasarkan. Namun, tak selamanya petani lada di hulu menjual hasil ladanya ke hilir karena mereka memiliki jalur alternatif untuk menjual ladanya, yakni melalui Muaro Ketalo. Nantinya lada dijual ke Selat Melaka.

Sejumlah pemain asing ikut serta dalam perdagangan lada dan berusaha memonopoli, yakni Portugis, Cina, Belanda dan Inggris. Sultan dan bangsawan kerajaan juga menjadi pedagang lada. Perdagangan nusantara banyak juga berdagang lada di Jambi.

Tahun 1500 sampai 1630, Jambi pengekspor lada nomor dua di Sumatra dibawah Aceh. Masa kejayaan perdagangan lada di Jambi tak lama. Akhir abad ke XVII, turunnya harga lada menyebabkan petani enggan menanam lada. Perekonomian Jambi semakin memburuk tahun 1720. Di daerah hulu, masyarakatnya beralih menanam kapas dan padi. Ada lagi mata pencaharian baru , yakni mencari emas. Lada ditinggalkan. Emas mengantikan lada sebagai komoditi ekspor utama Jambi. Berakhirnya era perdagangan lada menyebabkan Kesultanan Jambi mengalami kebangkrutan. Jambi akhirnya menjadi daerah vassal (taklukan) Minangkabau.

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA KEPULAUAN RIAU
WILAYAH KERJA : PROV. KEPRI, RIAU, JAMBI DAN KEP.BABEL
JL. PRAMUKA NO. 7 TANJUNGPINANG 29124
TELP./ FAX. : 0771-22763
POS-EL : BPNB.KEPRI@KEMDIKBUD.GO.ID
LAMAN : KEBUDAYAAN.KEMDIKBUD.GO.ID/BPNBKEPRI

ISBN 978-602-51182-0-3

DARI HULU KE HILIR BATANGHARI : AKTIVITAS PERDAGANGAN LADA DI JAMBI ABAD XVI-XVIII

DEDI ARMAN

DARI HULU KE HILIR BATANGHARI : AKTIVITAS PERDAGANGAN LADA DI JAMBI ABAD XVI-XVIII

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA KEPULAUAN RIAU

DARI HULU KE HILIR BATANGHARI :
AKTIVITAS PERDAGANGAN LADA DI JAMBI ABAD XVI-XVIII

OLEH

DEDI ARMAN

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA KEPULAUAN RIAU

2017

DARI HULU KE HILIR BATANGHARI :
AKTIVITAS PERDAGANGAN LADA DI JAMBI ABAD XVI-XVIII

OLEH
DEDI ARMAN

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA KEPULAUAN RIAU
2017

DARI HULU KE HILIR BATANGHARI :
AKTIVITAS PERDAGANGAN LADA DI JAMBI ABAD XVI-XVIII

Penulis :
Dedi Arman

ISBN 978-602-51182-0-3

Editor :
Anastasia Wiwik Swastiwi
Novendra

Desain Sampul dan Tata Letak :
Ardiyansyah
Novita Sari

Percetakan :
CV. Genta advertising
Jalan D.I. Panjaitan No. 4 Tanjungpinang

Penerbit :
Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau

Redaksi :
Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau
Wilayah Kerja : Prov. Kepri, Riau, Jambi dan Kep. Babel
Jalan Pramuka No. 7 Tanjungpinang
Telp./Fax : 0771-22753
Pos-el : bpnb.tanjungpinang@kemdikbud.go.id
Laman : kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri

Cetakan Pertama : November 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Sambutan Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau

Syukur Alhamdulillah, senantiasa kita panjatkan ke khadirat Allah Yang Maha Kuasa; karena atas bimbingan dan ridho-Nyalah buku "Dari Hulu ke Hilir Batanghari : Aktivitas Perdagangan Lada di Jambi Abad XVI-XVIII" dapat disusun dan diterbitkan.

Sejumlah fakta terkait Dari Hulu ke Hilir Batanghari : Aktivitas Perdagangan Lada di Jambi Abad XVI-XVIII yang dipaparkan dalam buku ini merupakan hasil kajian peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Kepulauan Riau. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas hasil kajian dimaksud sehingga hasil akhirnya dapat tersaji dengan lugas, akurat dan dapat dijadikan sumber bacaan atau referensi kesejarahan serta sumber informasi bagi penelitian lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan salah satu tusi (tugas dan fungsi) BPNB antara lain melakukan kajian dan kemudian dikemas dalam bentuk buku serta bentuk terbitan lainnya dan disebarluaskan ke masyarakat, tidak saja untuk masyarakat lokasi kajian, akan tetapi disebarkan juga kepada masyarakat luas.

BPNB Kepri sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Kebudayaan – Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berkewajiban untuk melaksanakan pelestarian aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman, dan kesejarahan di wilayah kerja, dalam hal ini meliputi Provinsi Kepulauan Riau, Riau, Jambi dan Kepulauan Bangka Belitung. Kegiatan yang dilakukan meliputi pengkajian sejarah dan budaya, pendokumentasian nilai budaya, pencatatan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dan internalisasi nilai budaya. Seluruh kegiatan yang dilakukan mengarah pada penguatan pendidikan karakter.

Seiring dengan visi BPNB Kepri, yaitu menjadi pusat informasi kebudayaan lokal dalam upaya memperkokoh ketahanan sosial dan jatidiri bangsa, pengumpulan data dan informasi melalui kajian perlu dilakukan untuk melengkapi data dan informasi yang telah ada. Selain dengan melakukan kajian, upaya penggalian data lainnya dilakukan

melalui inventarisasi dan dokumentasi nilai budaya, perekaman peristiwa sejarah dan budaya, serta pencatatan WBTB.

Dengan penuh rasa syukur dan bangga, saya menyambut baik penerbitan buku ini diiringi ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada berbagai pihak yang telah membantu. Semoga buku ini dapat berguna bagi pengenalan, pengembangan, dan pembinaan kebudayaan sehingga kebudayaan yang hidup dan berkembang di kemudian hari tetap berpijak pada akar sejarah dan budaya warisan para pendahulu.

Tangjungpinang, November 2017
Kepala BPNB Kepri,

Toto Sucipto

Kata Pengantar

Buku ini membahas aktivitas perdagangan lada di Jambi abad XVI-XVIII. Dasar pemikiran penulisan buku ini adalah kenyataan yang menunjukkan Jambi pernah mengalami kejayaan perdagangan lada. Kondisi ini menarik untuk diungkap. Apalagi fakta yang diungkap Sejarawan Gusti Asnan, pelayaran dan perdagangan rempah di Sumatra terabaikan dalam penulisan sejarah. Tak ada satu penelitian yang khusus membahas pelayaran dan perdagangan rempah di Sumatra.

Diharapkan, penerbitan buku ini akan merangsang minat sejarawan, peneliti, mahasiswa atau peminat sejarah untuk dapat mengungkap dinamika perdagangan lada di Jambi secara lebih komprehensif. Penulis menyadari data-data yang diungkap dalam buku ini masih sederhana dan masih hal yang belum diungkap terkait perdagangan lada di Jambi. Saran yang penulis berikan diakhir buku ini, antara lain adanya penelitian lada di Jambi yang lebih utuh dan mendalam dan menggelorakan kembali penanaman lada di Jambi. Lada sebagai komoditas ekspor punya potensi yang menjanjikan.

Dalam proses penelitian dan penulisan buku ini, penulis banyak mendapatkan masukan dari sejumlah pihak, seperti Prof Dr Phil Gusti Asnan dan Anastasia Wiwik Swastiwi P.hD. Prof Gusti memberikan bantuan mencarikan literature yang sesuai dengan topik penelitian yang diteliti. Sementara, Anastasia Wiwik Swastiwi yang juga menjadi editor buku ini, sejak awal mendukung topik penelitian yang penulis ambil. Ucapan terimakasih yang tulis, penulis sampaikan kepada keduanya.

Penulis juga berutang budi kepada kepada Kadis Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, Ujang Hariadi, teman-teman di Jurnal Seloko Jambi, Perpustakaan dan Arsip Jambi dan Arsip Nasional Republik Indonesia. Banyak bantuan yang diberikan dalam menggali

data penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih pada Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sulawesi Selatan yang mengundang penulis untuk jadi pembicara dalam seminar jalur rempah. Materi perdagangan lada, penulisan sampaikan di sana. Terimakasih yang tak terhingga, penulis sampaikan kepada Kepala BPNB Kepri karena penelitian ini sepenuhnya didanai dengan anggaran BPNB Kepri tahun 2017.

Akhirul kalam, ucapan terimakasih layak penulis sampaikan kepada istri dan anak semata wayang. Mereka yang menjadi pemberi semangat dan memberi doa, sehingga penulis terus semangat mencintai kesejarahan. Tak ada gading yang tak retak, maka bila ada kesalahan yang ditemukan dalam buku ini, penulis mohon maaf. Penulis berjanji untuk memperbaikinya dilain kesempatan.

Tanjungpinang, November 2017
Penulis,

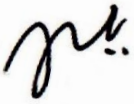

Dedi Arman

Daftar Isi

Sambutan Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau i

Kata Pengantar iii

Daftar Isi v

Bab I Pendahuluan 1

1.1. Latar Belakang Masalah 1

1.2. Perumusan Masalah 7

1.3. Maksud dan Tujuan 7

1.4. Ruang Lingkup 8

1.5. Tinjauan Pustaka 8

1.6. Metode Penelitian 12

Bab II Geografis Jambi dan Persebaran Lada 13

2.1. Geografis dan Penduduk Jambi 13

2.2. Mengenal Lada Jambi 21

2.3. Budidaya Lada 27

2.4. Varian Lada 28

2.5. Transportasi 29

Bab III Jaringan Pelayaran dan Perdagangan Lada di Jambi 33

3.1. Pola Perdagangan Lada 33

3.2. Jalur Perdagangan Hulu ke Hilir 34

3.3. Hulu Sebagai Daerah Penghasil Lada 37

3.4. Muaro Tebo sebagai Malaka Kecil 38

3.5. Harga Lada 42
3.6. Sistem Pembayaran 43
3.7. Lada dan Perdagangan Budak 44
3.8. Ekspor Lada 46
BAB IV Dampak Perdagangan Lada 51
4.1. Perdagangan Lada dan Mobilitas Penduduk 51
4.2. Para Peserta Perdagangan Lada 53
4.3. Kontrak Dagang Perdagangan Lada 61
4.4. Peranan Sultan dalam Perdagangan Lada 66
4.5. Kemunduran Lada Jambi 68
Bab V Kesimpulan dan Saran 75
5.1. Kesimpulan 75
5.2. Saran 76
Daftar Pustaka

Bab I Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Jambi adalah salah satu kesultanan terkecil di Sumatra hingga abad ke IX.Wilayahnya membentang 350 kilometer dari timur ke barat, 220 kilometer dari utara ke selatan.Wilayah selatan Jambi berbatasan dengan Keresidenan Palembang.Sebelah utara Kesultanan Indragiri dan sejumlah kerajaan merdeka Minangkabau, seperti Siguntur dan Lima Kota.Sebelah barat di pegunungan Bukit Barisan, Jambi berbatasan dengan dataran tinggi Minangkabau. [1]Jambi berkembang di cekungan sebuah sungai yang memiliki banyak anak sungai.Batanghari menjadi sungai terpanjang di Sumatra berkelok kelok sepanjang 800 kilometer adalah tulang punggung wilayah itu.Anak–anak sungainya ada Tembesi (dengan anak sungainya Merangin) dan makin ke hulu ada Sungai Tabir, Tebo, serta Jujuhan.

Tipe Kesultanan Jambi adalah kerajaan pantai (*coastal state*) dan merupakan pelabuhan dagang bagi produk daerah pedalaman, terutama lada.Turun naiknya Jambi sebagai pelabuhan ekspor sangat tergantung dari hasil lada daerah pedalaman Jambi. Perdagangan lada ini pula yang menentukan kekuatan kerajaan Jambi. Lada yang menjadi produk andalan ekspor Jambi berasal dari pedalaman

[1] Elsbeth Locher Scholten, *Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial, Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda.* Jakarta: Banana-KITLV, 2008 hal. 39

Minangkabau yang tidak termasuk daerah kekuasaan Sultan Jambi, sehingga pada suatu masa selama dua tahun berturut-turut petani lada tidak datang ke hulu, Jambi tidak memiliki apa pun untuk ditawarkan di pasaran internasional.[2]

Sejak tahun 1500 hingga 1630, Jambi pelabuhan pengekspor lada nomor dua di Sumatera, setelah Aceh. Jambi memiliki syahbandar, suatu jabatan yang oleh penguasa Melayu biasa diberikan pada saudagar asing. Tahun 1512, syahbandar Jambi adalah orang Cina Islam.[3] Saat itu, 1.200 ton sekaligus dikirim dari Jambi oleh pedagang Portugis. Saat musim panen, Jambi menghasilkan 1.200 ton lada atau 25.000-30.000 karung.Tahun 1630, permintaan lada meningkat. Itu ditandai ekspor ke Tiongkok 10.000-12.000 pikul per tahun. Kejayaan lada yang berimbas pada kemakmuran istana Jambi mendorong pihak istana memutuskan hubungan dengan Kerajaan Mataram, dan memiliki patron baru yang lebih menguntungkan, yakni VOC.

Pada era keemasan perdagangan lada, para bangsawan dan pejabat pemerintah Jambi kala itu terlibat berdagang. Mereka jadi pedagang pengumpul dengan mendirikan pos penarikan pajak di sungai dan membeli hasil lada petani dengan harga lebih rendah daripada harga pasaran di pusat Jambi. Namun, keuntungan peningkatan permintaan lada lebih dirasakan pedagang dan pejabat

[2] Lindayanti, Witrianto dan Zulqayyim, *Harmoni Kehidupan di Provinsi Multi Etnis: Studi Kasus Integrasi Antara Penduduk Pendatang dan Penduduk Asli di Jambi.* Padang: Laporan Penelitian Universitas Andalas, 2010, hal.4.
[3]Lindayanti, dkk, *Jambi dalam sejarah 1500-1942.*Jambi: Pusat Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi, 2013, hal.66

pemerintah di luar sentra penanamannya. Perluasan pasar lada juga membuat Jambi rentan karena bertumpu hanya pada satu tanaman ekspor. Masa jaya dan keemasan lada di Jambi meredup seiring jatuhnya harga di Eropa pada abad ke-17. Kejatuhan harga lada mendorong banyak petani beralih menanam padi dan kapas yang sedang naik harganya.

Hal yang menarik dalam perdagangan lada di Jambi adalah lada didatangkan dari dari daerah pedalaman. Jambi hanya sebagai pusat perdagangan. Hampir semua komoditas perdagangan yang dieskpor oleh kerajaan-kerajaan niaga di bagian tengah dan sebagian kawasan selatan pantai timur Sumatra adalah produk daerah pedalaman. Daerah pedalaman yang dimaksud dimulai dari kawasan tempat beradanya sejumlah pusat kerajaan tersebut hingga ke dataran tinggi Pegunungan Bukit Barisan. Kawasan sekitar inilah yang tanahnya subur sehingga cocok ditanami dengan berbagai tanaman perdagangan. Disamping itu, di kawasan sekitar ini pulalah terdapat kantong-kantong permukiman serta konsistensi permukiman penduduk. Penduduk inilah yang meramaikan pusat pemerintahan dan aktivitas niaga di pusat-pusat pemerintahan yang sekaligus menjadi pusat kegiatan ekonomi itu.[4]

Hubungan antara hilir sebagai pusat kesultanan dengan daerah hulu sebagai masyarakat daerah pedalaman sering tak harmonis. Konfliknya tak perang terbuka melainkan bersifat ketidakpatuhan dari masyarakat hulu sungai terhadap pusat pemerintahan di bagian hilir. Ketidakpatuhan caranya melalui tak

[4]Gusti Asnan, *Sungai & Sejarah Sumatra*. Yogyakarta:Ombak, 2016 hal.86

melakukan kontak langsung dengan pusat pemerintahan. Tegasnya, penghindaran dilakukan caranya dengan tidak melintasi perairan yang melewati ibukota kerajaan. Menghindari dari kontrol penguasa adalah dengan cara pindah sungai. Sebagai contoh, penduduk atau saudagar yang berasal dari hulu sungai Batang Hari menghindari pusat kerajaan Jambi dengan cara pindah Sungai. Mereka menggunakan jalan setapak untuk pindah ke sungai lain untuk menghindari hegemoni penguasa.[5] Perlawanan melalui pindah sungai adalah sebuah gambaran realitas yang mengisi lembaran sejarah masyarakat Sungai Batanghari. Perlawanan seperti itu menjadi pola tersendiri dalam sejarah sosial dan politik daerah bagian tengah dan sebagian kawasan selatan Pantai Timur Sumatra.

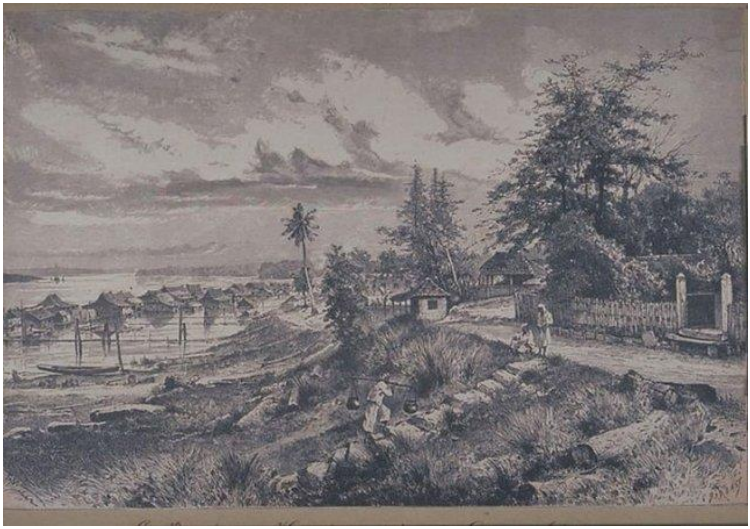

Sungai Batanghari Jambi (1893)
Sumber:Troppenmuseum

[5]Ibid.hal.87

Pada masa kejayaan perdagangan lada di Jambi mendorong mobilitas penduduk dari berbagai daerah. Orang Laut yang datang dari Timur (kelompok orang Bugis), Orang Melayu Timur yang berasal dari Luzon, orang Jawa, orang Cina dan orang Minangkabau. Kedatangan orang Jawa, terutama mereka yang bekerja sebagai pedagang lada. Di Jambi ditempatkan seorang gubernur wakil dari penguasa Jawa. Kesultanan Jambi merupakan perpaduan dua pengaruh besar, yaitu dari Jawa dan Minangkabau. Di samping migrasi penduduk, pelabuhan-pelabuhan yang mekar butuh tentara yang kuat. Untuk itu Jambi selalu mengundang tentara bayaran dan menyediakan uang untuk membayar mereka dengan demikian meningkatkan kekuasaan para penguasa terhadap para bangsawan dan masyarakat pedalaman. Raja Jambi misalnya pada tahun 1660-an memiliki tentara bayaran orang Bugis sebanyak 500 orang.[6]

Para pelaku dalam perdagangan lada di Jambi tak hanya daerah hulu Jambi sebagai daerah penghasil, tapi juga melibatkan kekuatan asing. Portugis yang paling awal masuk ke Jambi dan menguasai perdagangan lada di Jambi. Tak hanya Portugis, Inggris dan Belanda muncul belakangan di Jambi dan berhasil menyingkirkan hegemoni Portugis. Orang Cina juga mengambil peranan dalam perdagangan di Jambi yang perannya sebagai pedagang perantara dan ada juga yang bertindak sebagai syahbandar. Orang Cina lebih diterima masyarakat lokal karena bisa membaur dan banyak yang jadi

[6]Anthony Reid, *Dari Ekspansi Hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680 jilid II* (terj.), Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 1999 hlm. 302

masuk agama Islam (mualaf). Sultan dan bangsawan juga ikut berdagang lada dan mengeluarkan kebijakan yang menguntungkan kesultanan, khususnya dalam monopoli perdagangan dan penarikan pajak lada.

Pelayaran dan perdagangan rempah Sumatera adalah aspek historis yang relatif terabaikan oleh sejarawan. Hingga saaat sekarang ini belum ada sebuah kajian khusus yang membincangkan fenomena historis itu. [7] Kalau pun ada pembahasan aspek rempah, itu hanya sebagai bagian dari kajian terhadap aspek dan fokus yang lain. Padahal tak diragukan lagi, pelayaran dan perdagangan rempah pernah menjadi bagian penting sejarah Sumatera. Tak hanya itu, pelayaran dan perdagangan rempah Sumatera berpengaruh besar dalam jaringan pelayaran dan perdagangan nusantara dan jaringan global pada umumnya.

Menarik untuk mengkaji aktivitas perdagangan lada di Jambi yang mengalami pasang surut dan terjadi persaingan dalam monopoli perdagangannya. Apalagi Jambi sebatas bandar dagang sebelum lada diekspor ke Cina, Eropa, maupun ke dikirim ke Banten. Lada dihasilkan di daerah hulu Jambi seperti Tanjung, Kuamang, Sumai, Muara Tembesi dan daerah lainnya di VII Koto. Daerah-daerah ini secara kekuasaannya lebih besar pengaruh Minangkabau ketimbang Jambi. Jalur perdagangan lada di Jambi tak hanya dari hulu ke hilir Jambi,

[7]Gusti Asnan, *Jaringan Pelayaran dan Perdagangan Rempah di Pulau Sumatera. Makalah disajikan pada Seminar Nasional Jalur Rempah: Rempah Mengubah Dunia* . Seminar digelar Balai Pelestarian Nilai Budaya Suawesi Selatan tanggal 12 Agustus 2017 di Makassar.

tapi juga ada jalur alternatif. Lada dari hulu dan lada dari Minangkabau dikirim ke Selat Malaka melalui Muaro Ketalo yang sering disebut dengan Malaka Kecil. Lada kemudian lewat sungai dibawa ke Sungai Indragiri dan menyeberang ke Pantai Timur Sumatra. Hal yang mengundang pertanyaan adalah faktor-faktor apa yang menyebabkan lada di Jambi mengalami kemunduran dan bahkan menghilang sama sekali. Nyaris tak ditemukan jejaknya hingga sekarang, termasuk di daerah-daerah yang dulunya penghasil lada di hulu Jambi.

1.2. Perumusan Masalah

Dalam penelitian aktivitas perdagangan lada di Jambi abad XVI-XVIII dapat dirumuskan, beberapa permasalahan, yakni:

1. Bagaimana jalur dan transportasi perdagangan lada di Jambi abad ke XVI-XVIII?
2. Kelompok sosial dan siapa saja yang berperan dalam perdagangan lada ?
3. Bagaimana perkembangan perdagangan lada di Jambi dalam kurun waktu tersebut ?
4. Faktor-faktor apa yang menyebabkan perdagangan lada mengalami kemunduran?
5. Bagaimana upaya Pemerintah Provinsi Jambi dalam menghidupkan kembali perdagangan lada di Jambi?

1.3. Maksud dan Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan bagaimana aktivitas perdagangan lada di Jambi abad ke XVI-XVIII. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan

bagaimana jalur, pola dan kelompok sosial dalam perdagangan lada di Jambi.

Manfaat penelitian, dari segi akademis diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi, menambah wawasan dan pengetahuan. Serta sumber informasi tentang aktivitas perdagangan lada di Jambi. Selain itu, penelitian tentang perdagangan lada juga selaras dengan semangat menggalakkan kembali jalur rempah. Jambi juga memiliki jalur rempah perdagangan dengan komoditi unggulan, yakni lada pada abad XVIII.

1.4. Ruang Lingkup

Penelitian sejarah ruang lingkupnya dibatasi ruang dan waktu. Batasan tempat atau spasial yang diambil adalah wilayah Jambi yang menjadi pusat perdagangan lada. Sedangkan batasan waktu yang diambil adalah abad XVI-XVIII. Batasan awal diambil abad ke XVI adalah saat ini Jambi mulai dikenal sebagai pusat perdagangan lada. Batasan akhir adalah abad XVIII dengan alasan abad XVII, Jambi mengalami masa keemasan perdagangan lada dan akhir abad ke XVII sampai awal abad XVIII, perdagangan lada di Jambi mengalami kemunduran.

1.5. Tinjauan Pustaka

Belum ada buku atau laporan penelitian yang mengkaji perdagangan lada di Jambi secara spesifik. Perdagangan lada di Jambi disinggung dalam buku Barbara Watson Andaya, *Hidup Bersaudara, Sumatera Tenggara Pada Abad XVII dan XVIII*. Buku ini jadi rujukan utama untuk mengambarkan tipe masyarakat Jambi yang terbagi atas

kedua kelompok hulu dan hilir. Kondisi ini juga berpengaruh pada perdagangan lada di Jambi. Lada ditanam di hulu dan Bandar dagangnya di hilir atau di Pelabuhan Jambi.

M.A.P Meilink Roelofsz dalam bukunya *Perdagangan Asia & Pengaruh Eropa di Nusantara Antara 1500 dan sekitar 1630* juga memaparkan adanya perdagangan lada di Jambi yang dikendalikan Portugis. Ketimbang bangsa Eropa lain, Portugis yang paling duluan masuk Jambi. Belakangan, Inggris dan Belanda datang. Terjadilah persaingan memperebutkan lada di Jambi. Portugis akhirnya bisa diusir.

Sejumlah buku telah membahas perdagangan lada di Jambi pada abad ke XVI- XVIII. Buku Lindayanti, Junaidi T. Noor, Ujang Hariadi, *Jambi Dalam Sejarah 1500-1942.* (Jambi : Pusat Kajian Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi,2013 menulis perekonomian Jambi mengalami berbagai perubahan, dimulai dari Jambi sebagai pelabuhan ekspor bagi produk daerah pedalaman Minangkabau, seperti emas, lada, dan produk hutan Jambi sendiri. Selanjutnya setelah Jambi berada di bawah kekuasaan pemerintahan kolonial Belanda, mulai dikenal tanaman-tanaman lain, seperti karet dan minyak bumi.

A.B Lapian dalam tulisannya *Jambi Dalam Jaringan Pelayaran dan Perdagangan Masa Awal dalam Buku Seminar Sejarah Melayu Kuno Jambi, 7-8 Desember 1992*. Jambi:Kanwil Depdikbud, 1992 mengupas perdagangan di Jambi pada masa zaman pra sejarah, zaman Sriwijaya hingga munculnya Belanda melalui VOC di Jambi.

Tapi buku ini tak spesifik memaparkan tentang perdagangan lada di Jambi.

Adanya perdagangan lada di Jambi pada abad XVI-XVII ditulis Anastasia Wiwik Swastiwi dalam bukunya *Jambi Dalam Lintasan Sejarah Melayu (Abad I-XVII).* Tanjungpinang:Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang, 2010. Wiwik menyebutkan, jauh sebelum kedatangan Belanda tahun 1615 M, Jambi sudah menjadi penghasil utama lada, emas, pinang, gaharu, getah alam merah, getah jernang dan getah jelutung. Menginjak awal abad ke XVII, Jambi ramai dikunjungi pedagang dari Cina, India, Parsi, Arab, Portugis, Inggris dan Belanda. Pedagang Inggris dan Portugis duluan datang, tapi tak diizinkan membuka kantor dagangnya di Jambi. [8] Sama dengan buku yang lain, adanya perdagangan lada menjadi bagian kecil dari keseluruhan buku.

Dalam bukunya, Elsbeth Locher Scholten, *Kesultanan Sumatera dan Negara Kolonial : Hubungan Jambi – Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda*, dijelaskan mengenai hubungan antara kesultanan Jambi dan Batavia. Buku ini juga menerangkan wilayah kesultanan Jambi dan kehidupan sosial ekonomi pada masa kesultanan. Menyinggung daya tarik emas

[8] Anastasia Wiwik Swastiwi, *Jambi Dalam Lintasan Sejarah Melayu (Abad I-XVII).* Tanjungpinang:Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang, 2010, hal.58

terhadap imigrasi dari Minangkabau, yang memberikan warna terhadap keheterogenan dan keanekaragaman penduduk Jambi. [9]

Adanya perdagangan lada di Jambi menyebabkan pendatang merantau ke Jambi, diantaranya orang Minangkabau, Bugis, Arab, Cina dan suku-suku lainnya di Indonesia. Hal ini ditulis dalam penelitian Lindayanti, Witrianto dan Zulqayyim, *Harmoni Kehidupan di Provinsi Multi Etnis: Studi Kasus Integrasi Antara Penduduk Pendatang dan Penduduk Asli di Jambi.* Padang: Laporan Penelitian Universitas Andalas, 2010. Dalam tulisan ini juga ada ditulis Jambi dan perdagangan lada. Perdagangan lada salah satu faktor utama pendatang hijrah ke Jambi.

William Marsden dalam buku *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2013 juga menulis produksi flora Sumatra sebagai komoditas perdagangan. Menurut Marsden, komoditas yang paling penting dan berlimpah dari semua komoditas perdagangan di Sumatra adalah lada. [10]Namun, ia lebih banyak membahas soal teknis budidaya lada dan beragam jenisnya. Selain itu, ia juga membahas perdagangan yang dilakukan East India Company (EIC), kantor dagang Inggris.

[9] Elsbeth Locher Scholten. *Kesultanan Sumatera dan Negara Kolonial: Hubungan Jambi Batavia 1830-1907 dan Bangkitnya Negara Kolonialisme Belanda*. Jakarta: Bana KITLV,2008.
[10] William Marsden, *Sejarah Sumatra*. Jakarta:Komunitas Bambu, 2013 hal.151.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Dalam metode penelitian sejarah melalui empat tahap, yaitu pengumpulan sumber (heuristik), pengujian (kritik), interpretasi dan penulisan sejarah (historiografi). Tahap pertama, adalah pengumpulan sumber. Sumber yang digunakan adalah sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis ditemukan melalui studi kearsipan. Studi kearsipan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari arsip-arsip dan dokumen-dokumen yang relavan sehingga dapat digunakan sebagai data penelitian. [11]

Penulisan aktivitas perdagangan juga berkaitan dengan sejarah maritim. Aktivitas perdagangan lada nantinya juga terkait aktivitas perekonomian di pelabuhan. Ada juga kaitannya dengan situasi dan kondisi politik. Aktivitas perdagangan identik identik dengan heterogenitas sosial, budaya, agama. Di situ pun ada kedinamisan dan keterbukaan. Pendekatan antropologis juga diperlukan. [12]

Studi kepustakaan juga dilakukan untuk memperoleh sumber yang relevan. Sumber diperoleh di Arsip Nasional, Perpustakaan Daerah Jambi, Perpustakaan Universitas Jambi, Perpustakaan Universitas Batang Hari, Perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepri dan juga di Museum Jambi.

---

[11] Louis Gotscalk. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1996, hlm.33-34.
[12] Mumuh Muhsin, *Sejarah Maritim*. Makalah dalam kegiatan pembekalan teknis yang dilaksanakan BPNB Bandung, 23 Februari 2015.

Bab II Geografis Jambi dan Persebaran Lada

2.1. Geografis dan Penduduk Jambi

Jambi adalah salah satu kesultanan terkecil di Sumatra hingga abad ke IX. Wilayahnya membentang 350 kilometer dari timur ke barat, 220 kilometer dari utara ke selatan. Wilayah selatan Jambi berbatasan dengan Keresidenan Palembang. Sebelah utara Kesultanan Indragiri dan sejumlah kerajaan merdeka Minangkabau, seperti Siguntur dan Lima Kota. Sebelah barat di pegunungan Bukit Barisan, Jambi berbatasan dengan dataran tinggi Minangkabau. [13] Jambi berkembang di cekungan sebuah sungai yang memiliki banyak anak sungai. Batang Hari sungai terpanjang di Sumatra berkelok kelok sepanjang 800 kilometer adalah tulang punggung wilayah itu. Anak –anak sungainya Tembesi (dengan anak sungainya Merangin) dan makin ke hulu, Tabir, Tebo, serta Jujuhan.

Sungai-sungai tersebut menjadi urat nadi utama transportasi. Jambi yang menjadi ibukota kesultanan berada ditepi Batang Hari, sekitar 90 kilometer dari muara sungai. Jalan air tak selalu bisa dilayari. Debit air yang rendah memutus Jambi hulu dan hilir. Kapal yang berlayar tak bisa laju karena ketinggian air rendah. Hingga tahun

[13] Elsbeth Locher Scholten*, Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial, Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda.* Jakarta: Banana-KITLV, 2008 hal. 39

1920-an, kapal uap membutuhkan waktu 48 jam untuk menempuh jarak 100 kilometer antara Jambi dan Muara Tembesi. [14]

Walaupun sungai sarana perhubungan paling umum di Jambi, ada pula sejumlah jalur darat. Ada jalan setapak yang menghubungkan Palembang, Minangkabau dan Indragiri. Jambi juga daerah yang kaya dengan air dan alamnya hijau. Tanahnya yang bergelombang menanjak ke Pegunungan Bukit Barisan di sebelah barat, dengan puncaknya 1.600 meter hingga 3.000 meter. Di Jambi ada Gunung Kerinci, gunung tertinggi di Sumatra.

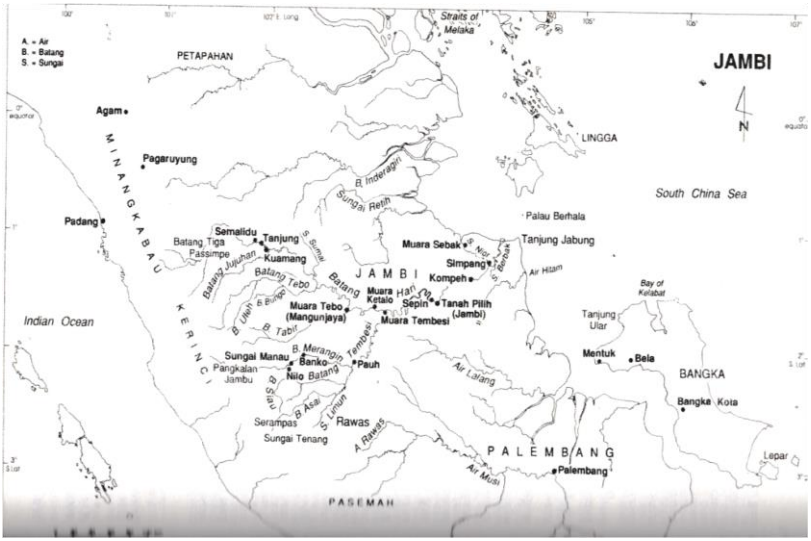

Peta Jambi

Sumber: Barbara Watson Andaya, Hidup Bersaudara, Sumatera Tenggara pada Abad XVII-XVIII. Yogyakarta:Ombak, 2016, hal.154

[14] Ibid, hal.40

Tome Pires dalam bukunya Suma Oriental menceritakan tentang Jambi. Ia menuturkan sebagai berikut:

"Tanah Jambi di bagian ujung masuk kepada Tanah Tongkal dan di bagian lainnya dengan tanah Palembang, di bagian pedalaman dengan Minangkabau, dan berhadap dengan (Jambi) ialah pulau-pulau yaitu Pulo Berhala. Negeri ini mempunyai raja. Hal ini sebagai Indragiri dan setelah orang-orang Muslim Jawa mulai tumbuh kekuasaannya dan mengambil Palembang. Mereka juga mengambil Jambi, dan mereka tidak lagi menyebutkan raja tetapi mereka disebut pate. Di Malaka disebut Mandarin, dank yang dalam bahasa kita berarti governor. Tanah Jambi tersebut memiliki menghasilkan kayu yang mengandung obat-obata, emas dan barang dagangan dari Tongkal dan dari tempat lainnya. Dan di sana sudah lebih banyak bahan-bahan makanan. Negeri ini ada di bawah Pate Rodim, penguasa Raja Demak. Rakyat Jambi lebih banyak menyerupai orang-orang Palembang, Jawa dan Melayu". [15]

Dari apa yang dikatakan Tome Pires sekitar tahun 1512-1515, Jambi sekalipun ada di bawah pengaruh Demak tapi memiliki penguasa atau raja yang berfungsi sebagai gubernur. Ia memiliki kewenangan dibidang pengadilan sipil dan kejahatan di wilayahnya. Jambi juga melakukan kegiatan perdagangan sendiri. Barang

[15] Uka Tjandrasasmita, *Beberapa Catatan Tentang Perdagangan di DAS Batanghari Hubungannya dengan Jalur Perdgangan Internasional pada Abad-abad Pertama Sampai Abad XVI dalam Buku Seminar Sejarah Melayu Kuno Jambi,7-8 Desember 1992*. Pemda Tingkat I Jambi bekerjasama dengan Kanwil Dikbud Jambi, 1992, hal. 327

dagangan datang dari daerah sekitarnya. Hasil perdagangan dibawa ke pasaran internasional.

Jambi dibagi atas dua karakter yang sangat dipengaruhi kondisi daerah. Pengertian letak hulu dan hilir merupakan alat mendasar yang memungkinkan manusia biasa untuk beroerientasi pada lingkungannya. Perbedaan-perbedaan mencolok antara hulu dan hilir sangat dipengaruhi oleh interaksi dunia luar terhadap mereka. [16]

Konotasi hulu dan hilir tak hanya mengacu pada hulu sungai tapi juga pada masyarakat dan gaya hidup. Terdapat perbedaan yang jauh diantara keduanya. Perbedaan itu dapat merujuk pada perbedaan lingkungan, fisik dan ekonomi. Daerah hilir merupakan daerah pusat perdagangan. Daerah hulu dicirikan dengan jumlah titik-titik perdagangan yang berkembang dipersimpangan sungai-sungai penting.

Daerah Jambi, sudah sejak zaman dahulu didiami penduduk yang heterogen. Misalnya, penduduk Kesultanan Jambi terdiri dari: [17]

1. Orang Melayu : keluarga Sultan, kelompok Bangsa XII, dan rakyat biasa
2. Batin
3. Penghulu
4. Kubu

[16]Barbara Watson Andaya, *Hidup Bersaudara, Sumatera Tenggara Pada Abad XVII dan XVIII*. Yoyakarta:Ombak,2016, hal. 33.
[17]Lindayanti dkk, *Harmoni Kehidupan di Provinsi Multi Etnis: Studi Kasus Integrasi Antara Penduduk Pendatang dan Penduduk Asli di Jambi*. Laporan Penelitian Universitas Andalas, 2009, hal 8

5. Penduduk Tungkal
6. Orang Laut
7. Orang Arab
8. Orang Cina

Pertama, Orang Melayu berada tersebar di sepanjang aliran Sungai Batanghari, dari Muara Tebo sampai Muara Sabak yang termasuk dalam kekuasaan Kesultanan Jambi. Daerah kekuasaan Sultan dibedakan antara tanah nan berjenang dan tanah nan berajo. Pertama, Tanah nan berajo adalah daerah teras kerajaan yang didiami oleh Bangsa XII yang terdiri dari:

1. Jebus meliputi Sabak dan Dendang, Simpang, Aur Gading, dan Tanjung Londrang
2. Pemayung meliputi negeri-negeri Teluk Sebeleh Ulu, Pudak, Kumpeh, dan Berembang
3. Marasebo meliputi Sungai Buluh, Pelayang, Sengkati Kecil, Sungai Ruan, Buluh Kasap, Kembang Seri, Rengas Sembilan, Sungai Aur, Teluk Lebak, Sungai Bengkal, Mangupeh, Remaji, Rantau Api, Rambutan Masam, dan Kubu Kandang
4. Petajin meliputi Betung Berdarah, Panapalan, Sungai Keruh, Teluk Rendah, Dusun Tuo, Paninjauan, Tambun Arang, dan Pemunduran Kumpeh
5. VII Koto yang juga disebut Kembang Paseban meliputi Teluk Ketapang, Muara Tabun, Nirah, Sungai Abang, Teluk Kayu Putih, Kuamang, dan Tanjung
6. Awin meliputi Pulau Kayu Aro, dan Dusun Tengah

7. Penagan negerinya Dusun Kuap
8. Mestong meliputi Tarekan, Lopak Alai, Kota Karang, dan Sarang Burung
9. Serdadu negerinya Sungai Terap
10. Kebalen negerinya Terusan
11. Air Hitam meliputi Durian Ijo, Tebing Tinggi, Padang Kelapo, Sungai Seluang, Pematang Buluh, dan Kejasung
12. Pinokawan Tengah meliputi Dusun Tureh, Lupak Aur, Pulau Betung, dan Sungai Duren

Kedua, Tanah nan berjenang yaitu tanah yang berada di bawah pemerintahan seorang jenang. Tanah nan berjenang meliputi beberapa daerah di dataran tinggi Jambi di luar area Batanghari. Penduduk di daerah ini terdiri dari orang Batin dan orang Penghulu, orang Rawas yang berada di sepanjang sungai Tembesi, sebagian dari suku Anak Dalam di tepi Timur sungai Tembesi, dan penduduk Merangin. Penduduk daerah ini harus membayar *jajah* (pajak penghasilan) pada sultan.

Kedua, Orang Batin terdiri atas kaum pendatang Minangkabau yang menetap di sepanjang batang Tembesi dan Batang Asai dan kemudian berbaur dengan penduduk asli.[18] Dusun-dusun Orang Batin memiliki adalah merupakan dusun yang otonom, mereka memilih

[18]Menurut Andaya, hanya penduduk di VII dan IX kota yang berasal dari Minangkabau. Lihat Noor, Djunaidi T, *Memancang Kedaulatan*, Jambi: Pemerintah Propinsi Jambi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Musium Negeri Jambi, 2007

pimpinannya sendiri, dan sultan tidak dapat mengintervensi daerah ini. Secara hukum mereka hanya bertanggung jawab pada Dewan XII dan tidak kepada sultan.

Mereka bertugas sebagai penjaga garis batas daerah dan wajib membayar pajak (*jajah*) dan dianggap sebagai orang dalam (keluarga). Mereka hanya dikenakan wajib pajak yang terdiri dari pemungutan hasil sawah sebagai sewa tanah, hasil hutan, dan hasil mendulang emas. Hasil emas yang dipungut dapat dari perorangan atau setiap keluarga yang mendulang emas. Pembayaran uang-jajah ini sebagai pengakuan terhadap kekuasaan sultan, melalui instansi perwakilan sultan, yaitu *jenang*.

Ketiga, Orang Penghulu juga berasal dari Minangkabau, dan oleh karena itu masih mempunyai hubungan dengan orang Batin. Mereka bermigrasi ke Jambi untuk mencari emas dan pada awal kedatangan mereka bergabung dan tunduk kepada Orang Batin. Persyaratan yang diajukan oleh orang Batin adalah bahwa setahun sekali Orang Penghulu diwajibkan membayar dengan seekor kerbau dan seratus gantang beras serta harus patuh pada Undang-undang Jambi.

Kewajiban orang Penghulu pada kesultanan Jambi adalah membayar *jajah* (pajak penghasilan) dan bertugas sebagai penjaga batas dengan Bengkulu dan Palembang bagi orang Penghulu yang berada di Limun dan Batang Asai, sedangkan orang Penghulu yang berada di Ulu Tebo dan Bungo sebagai penjaga batas dengan Sumatera Barat.

Keempat, Orang Kubu, yang menurut asal usulnya adalah keturunan keluarga prajurit kerajaan Melayu Jambi pertama yang menyingkir ke hutan karena tidak mau tunduk kepada kerajaan Sriwijaya. Orang Kubu itu dapat dibedakan menurut dua kategori, yaitu orang Kubu yang masih 'liar' dan orang Kubu yang sudah bertempat tinggal tetap. Orang Kubu yang masih liar merupakan penduduk yang bertempat tinggal tidak tetap dan hidupnya berkelompok di hutan. Untuk memenuhi kebutuhan mereka berburu binatang, menangkap ikan atau mencari buah-buahan di hutan. Orang Kubu yang sudah bertempat tinggal tetap adalah penduduk yang masih berpradaban rendah dan lokasi pemukimannya terpisah dari penduduk biasa. Mereka kebanyakan tinggal di distrik Jambi (di luar ibukota Jambi), Muara Tembesi, dan Sarolangun.

Kelima, Penduduk Tungkal, yaitu penduduk yang bermukim di tepian sungai Tungkal. Mereka terdiri dari bermacam-macam suku, yaitu orang Minangkabau, orang Jawa, dan orang Johor yang diperkirakan datang sekitar abad ke-15 saat daerah Tungkal berada di bawah kekuasaan Sultan. Johor.

Migran tertua yang datang ke Tungkal berasal dari Minangkabau, yaitu dari daerah Pariangan Padang Pandjang dan bertempat tinggal di daerah sepanjang pantai Jambi yang disebut Tungkal. Sebelum itu beberapa tempat di Tungkal telah berpenghuni seperti di Merlung, Tanjung Paku, Suban. Mereka dipimpin oleh seorang Demong.

Keenam, Orang Laut yang biasa disebut pula sebagai Orang

Timur yang bermukim di delta sungai Batanghari. Mereka bekerja sebagai nelayan penangkap ikan dan memiliki pola hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Orang laut ini hidup di perahu-perahu mereka, memiliki pimpinan tersendiri, dan tidak berada di bawah kekuasaan Sultan Jambi.

Ketujuh, Orang Arab yang kebanyakan berada di ibukota kesultanan, yaitu kota Jambi. Kebanyakan mereka memiliki hubungan yang dekat dengan Sultan Jambi, seperti keluarga Al Jufri yang salah seorang anggota keluarganya menjadi menantu Sultan Jambi.

Ketujuh, Orang Cina yang memiliki peran sebagai pedagang perantara dalam perdagangan lada. Mereka kebanyakan bertempat tinggal di kota Jambi.

Dalam perkembangan selanjutnya, terutama setelah abad ke-17, Jambi menjadi salah satu pusat perkembangan ekonomi di pantai Timur. Pertumbuhan ekonomi Jambi ini menarik migran penduduk masuk, misalnya dari Sulawesi Selatan, Kalimantan, dan Riau (orang Singkep/orang Laut). Jambi termasuk daerah di Sumatra yang penduduknya paling jarang. Jambi ke arah timur daerahnya berawa-rawa yang menjorok ke pedalaman. Daerahnya nyaris tak berpenghuni. Penduduk yang ada lebih banyak di daerah hulu.

2.2. Mengenal Lada Jambi

Lada merupakan salah satu jenis rempah yang sudah dikenal sejak jaman dahulu kala. Pada jaman dulu harga lada bisa disamakan dengan harga emas dan batu permata, itu sebabnya penjelajah Eropa berbondong-bondong untuk menemukan pulau penghasil lada.Lada

sendiri berasal dari daerah Ghat Barat, India. Pada tahun 110 SM – 600 SM banyak koloni Hindu yang datang ke Jawa. Mereka itulah yang diperkirakan membawa bibit lada ke Jawa. Meski lada dari Nusantara telah dikenal sejak awal abad masehi, namun baru menjadi komoditi termahsyur pada abad ke 12. Para penjelajah Eropa lah yang membuat lada Nusantara semakin dicari di seluruh penjuru dunia. Lada yang dipasarkan ke Eropa tersebut dibawa para pedagang lewat pusat-pusat perdagangan seperti Persia, Arabia, Timur tengah dan Mesir.

Kegunaan lada pada jaman dulu tidak hanya untuk perasa dan penambah rasa pada makanan tetapi juga untuk menunjukkan status sosial seseorang. Di Eropa pada abad pertengahan, jamuan makan yang disajikan dengan taburan lada menunjukkan stasus sosial orang yang menyantapnya.Sedangkan di Mesir Kuno, lada hitam digunakan sebagai salah satu bahan dalam proses pembalseman atau pengawetan mayat.

Sejak awal abad ke-15 sampai dengan akhir Perang Dunia II (1942) Indonesia adalah wilayah penghasil lada terbesar.Hingga kini Indonesia menjadi produsen lada dunia.Joanna Hall Brierly dalam bukunya Spices, The History of Indonesia's Spice Trade mencatat, lada sudah masuk ke Indonesia sejak abad ke-6 melalui Pulau Jawa dan Sumatera. Di Indonesia, lada mendapat sebutan nama baru merica yang diambil dari bahasa Sanskerta. Pada abad ke-7, lada tumbuh sebagai komoditas perdagangan paling menguntungkan yang didatangkan Kepulauan Nusantara (Banten dan Sumatera) ke

China.Memasuki abad ke-16, perdagangan lada di China bergeser ke Pelabuhan Banten. [19]

Pada masa itu, Banten menjadi pusat perdagangan Asia.Setiap tahun sekitar 1.500 ton lada diekspor dari Banten ke China. Selain ke China, negara-negara Eropa secara rutin juga mengimpor lada dari Banten rata-rata 3.000 ton per tahun. Lada pertama kali dibawa para pedagang Arab dan Persia dan kemudian ditanam di sekitar Banten. Dari Banten, tumbuhan itu lalu dikembangkan di sekitar Jawa Tengah dan Jawa Timur. Namun, karena hasilnya kurang bagus, lada kemudian dibawa ke seberang pulau di Sumatera. Di sana, lada tumbuh subur dan bisa dikembangbiakkan menjadi berbagai macam varietas baru.

Di Sumatera bermunculan varietas-varietas lada yang menunjukkan nama-nama tempat, seperti Aceh, Kerinci, Jambi. Varietas-varietas ini juga bisa ditemukan di Bangka, Kalimantan Barat, hingga Sarawak di Malaysia. Meski berkembang pesat di Sumatera dan beberapa daerah lain, sisa kejayaan perkebunan lada di Banten nyaris sirna. Hal yang sama juga berlaku di Jambi.

Komoditas yang paling penting dan berlimpah dari semua komoditas perdagangan di Sumatra adalah lada.[20] Tanaman lada ditemukan hamper diseluruh pelosok Sumatera. Pada awal kedatangan bangsa Eropa awal abad XVI hingga akhir abad XVIII, ada tiga kawasan penghasil lada di Sumatera. Pertama, kawasan pesisir

[19] Kompas, Bonggol-Bonggol Tua Penanda Sejarah. Kompas, 19 Juli 2017
[20] Wiiliam Marsden, *Sejarah Sumatra*. Jakarta:Komunitas Bambu, 2008, hal.151

sebelah utara pantai barat Sumatera (Barus, Singkil dan Meulaboh). Kedua, kawasa bagian selatan pesisir barat Sumatera meliputi Indrapura, Bengkulu dan Lampung. Ketiga, kawasan bagia tengah dan selatan bagian timur Pulau Sumatera. Aceh, Pedir, Jambi dan Palembang masuk kelompok bagian ketiga. Literatur Belanda menyebut dengan istilah *pepergebeid* dan pelabuhannya dinamakan *perperhaven*. [21]

Lada (merica) liar yang belum diolah dari Sumatra dan Jawa telah sejak lama dijual pasar internasional sebelum kedatangan bangsa Eropa abad XVI. Salah satu jenis lada, yaitu kemukus telah dikenal sebagai barang ekspor dari Palembang dan Jambi dan jadi primadona di pasar Cina dan nusantara pada abad ke VIII.[22] Lada (*piper nigrum*) bukan berasal dari nusantara, melainkan dar barat daya India. Merica jenis ini tak tumbuh alami melainkan dibudidayakan.

Budidaya merica di Sumatra dimulai abad XV. Pedagang India yang memperkenalkan merica saat bertemu pedagang Sumatra di Malaka. Kedatangannya begitu lambat, tapi dalam waktu tak begitu lama, merica berkembang pesat. Tanaman ini begitu menarik salah satu faktornya adalah merica hitam tak memerlukan lahan yang subur dan curah hujan lebih dari 2500 milimeter per tahun.Merica sangat cocok dengan iklim pedalaman Sumatra. Tanaman lada dapat tumbuh

[21]Gusti Asnan, *Jaringan Pelayaran dan Perdagangan Rempah di Pulau Sumatera. Makalah pada Seminar Jalur Rempah: Rempah Mengubah Dunia* tanggal 12 Agustus 2017 di Makassar, hal.4
[22] Barbara Watson Andaya, *Hidup Bersaudara Sumatra Tenggara Abad XVII dan XVIII.* Yogyakarta:Ombak,2016 hal.80

subur di daerah dataran rendah dan berada di dekat sungai atau mata air.

Tak diketahui dengan pasti luas penanaman lada di Sumatera. Ketiadaan informasi ini berlaku sejak zaman kantor dagang Belanda (VOC), kantor dagang Inggris (EIC) hingga zaman Pemerintahan Hindia Belanda. Biasanya saat harga lada tinggi, VOC menekan penduduk untuk menanam lada besar-besaran. Kalau harga turun, VOC meminta penduduk mengurangi produksi. Tidak jarang kebun lada dimusnahkan saat harga anjlok. Kebun baru banyak dibuka saat harga lada naik.

Lada Jambi salah satu jenis atau varian lada di Sumatra pada abad XVI sampai XVIII. Varian lainnya adalah Lada *Mmanna* dan Lada *Kkawur.* Penamaan lada itu berdasarkan asal usul lada. Lada Kkawur itu dikenal sebagai Lada Lampung. Jenis lada terkuat yang memiliki buah dan daun yang paling besar. Pertumbuhannya lebih lambat dari Lada Manna tapi berdaya tahan lebih lama.Daun dan buah Lada *Manna* lebih kecil dan unik.Tumbuhannya lebih cepat panen, tapi tak bertahan lama. Lada Jambi reputasinya paling jelek. Daun dan buah ukuran paling kecil, berumur paling pendek dan sulit dipasang tiang penyangga dalam penanamannya.[23]

[23] Marsden, ibid hal.166

Daerah Perkebunan Lada di Indonesia
Sumber: wacana.co.id

Di beberapa tempat lain hanya dikenal dua jenis lada, yakni Lada Sudul dan Lada Jambi. Sebutan lada Sulur dan lada anggur bukanlah berdasarkan spesiesnya melainkan dari cara penanamannya. Lada Sulur ditanam dari potongan-potongan rambat, sedangkan lada anggur ditanam secara berlapis. Musim panen tanaman lada pada abad XV sampai XVIII tak konsisten. Hal ini mungkin disebabkan oleh periode monsun (iklim yang dipengaruhi oleh pergantian arah angin). Pada umunya terjadi dua kali panen lada dalam setahun. Periode pertama disebut pupul agung antara bulan

Oktober sampai Maret, sedangkan kedudan lebih sedikit disebut buah selo antara April hingga September. Kadang di beberapa tempat, hasil panen akan dikumpulkan sedikit-sedikit sepanjang tahun. Ada juga keseluruhan hasil produksi didapat dalam sekali panen.

2.3. Budidaya Lada

Dalam pembudidayaan lada (piper nigrum), lokasi perkebunan merupakan fakor yang paling penting karena akan menentukan keberhasilannya. Daerah dengan ketinggian tanah rendah dan berada disisi sungai atau mata air biasanya lebih dipilih, selama daerah itu tak terlalu rendah. Hal ini disebabkan oleh kondisi permukaan tanahnya yang kaya dengan bahan organic dan mudah mendapatkan air yang dibutuhkan untuk produksi. [24] Tanah perkebunan lada dibentuk menjadi bujursangkar dengan persimpangan sejarak enam kaki atau sebanding dengan lima hasta sesuai standar ukuran di daerah ini.

Berdasarkan hasil observasi, tanaman lada pada umumnya mulai berbuah pada tahun ketiga sejak penanaman. Namun, kualitas produksinya belum akan maksimal selama satu atau dua dua musim. Kualitas akan meningkat setelah tahun ketiga hingga titik ketika kebun lada mencapai produksinya sekitar tahun ketujuh atau kedelapan. Kondisi itu akan bertahan selama satu hingga empat tahun tergantung kualitas tanahnya. Dari beberapa kebun, dapat terus dipetik selama 20 tahun, namun itu jarang dilakukan. Biasanya saat terjadi

[24] Ibid, hal.153

penurunan kualitas dilakukan pembaharuan atau pembuatan kebun baru.

Musim berbuah tanaman ada pada abad XV sampai XVIII tak konsisten. Hal ini mungkin disebabkan oleh periode monsun (iklim yang dipengaruhi oleh pergantian arah angin). Pada umunya terjadi dua kali panen lada dalam setahun. Periode pertama disebut pupul agung antara bulan Oktober sampai Maret, sedangkan kedudan lebih sedikit disebut buah selo antara April hingga September. Kadang di beberapa tempat, hasil panen akan dikumpulkan sedikit-sedikit sepanjang tahun. Ada juga keseluruhan hasil produksi didapat dalam sekali panen.

2.4. Varian Lada

Lada Jambi salah satu jenis atau varian lada di Sumatra pada abad XV sampai XVIII. Varian lainnya adalah Lada Mmanna dan Lada Kkawur. Penamaan lada itu berdasarkan asal usul lada. Lada Kkawur itu dikenal sebagai Lada Lampung. Jenis lada terkuat yang memiliki buah dan daun yang paling besar. Pertumbuhannya lebih lambat dari Lada Manna tapi berdaya tahan lebih lama. Daun dan buah Lada Manna lebih kecil dan unik. Tumbuhannya lebih cepat panen, tapi tak bertahan lama. Lada Jambi reputasinya paling jelek. Daun dan buah ukuran paling kecil, berumur paling pendek dan sulit dipasang tiang penyangga dalam penanamannya.

Di beberapa tempat lain hanya dikenal dua jenis lada, yakni Lada Sudul dan Lada Jambi. Sebutan lada Sulur dan lada anggur bukanlah berdasarkan spesiesnya melainkan dari cara

penanamannya. Lada Sulur ditanam dari potongan-potongan rambat, sedangkan lada anggur ditanam secara berlapis.

2.5. Transportasi

Pada abad XVI hingga abad XVIII, ketergantungan pada alam berupa arus laut dan angin monsoon sangat tinggi. Aktivitas pelayaran sangat ditentukan kondisi alam. Hal ini disebabkan sarana transportasi masih berupa kapal dan perahu yang masih menggunakan layar dan bentuknya masih sederhana. Beberapa sumber menyebut bahwa ada beberapa model dan bentuk kapal dan perahu yang ada di Sumatera, termasuk Jambi pada zaman itu. Ada 25 jenis kapal atau perahu. Sebagian memiliki bentuk dan model yang sangat sederhana dan ukurannya kecil. [25]

Lada umumnya dibawa dengan menggunakan rakit yang kadang dibuat dari kayu gelondongan. Namun, paling sering dibuat dengan bamboo. Untuk menjaga agar muatan kering dibuat dudukan khusus dari potongan bamboo. Rakit dikayuh dari bagian depan dan belakang dengan dayung di sungai-sungai yanh beraliran kencang. Para pengayuh rakit harus menggunakan tenaga ekstra pada kondisi air yang meluncur deras. Banyak pula tantangan dalam mengangkut lada dengan rakit ke hilir, seperti banyaknya pepohonan di sungai.

Ada perahu yang terbuat dari sebatang kayu yang dilubangi berukuran panjang tiga atau empat meter yang digunakan di sungai.

[25]Gusti Asnan, *Jaringan Pelayaran dan Perdagangan Rempah di Pulau Sumatera. Makalah pada Seminar Jalur Rempah: Rempah Mengubah Dunia* . Seminar digelar Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan tanggal 12 Agustus 2017 di Makassar, hal.6

Hanya bisa membawa satu atau dua penumpang dengan beberapa kilogram barang. Beberapa jenis kapal yang sangat populer di Sumatera zaman itu adalah lanchara (lancing), kapal layar, wangkang, perahu, sampan, jung, sekuner, top dan cunia.

William Marsden menyebut di sungai yang sempit, lada umumnya dibawa dengan menggunakan rakit yang kadang dibuat dari kayu gelondongan.Namun, paling sering dibuat dari bambu.Untuk menjaga agar muatan kering dibuat dudukan khusus dari potongan bambu. Rakit dikayuh dari bagian depan dan belakang dengan dayung di sungai-sungai yang beraliran kencang. [26] Para pengayuh rakit harus menggunakan tenaga ekstra pada kondisi air yang meluncur deras. Banyak pula tantangan dalam mengangkut lada dengan rakit ke hilir, seperti banyaknya pepohonan di sungai. Banyak juga bebatuan besar yang bisa megahancurkan rakit.

Lada yang dikirim ke hilir sampai di tujuan disimpan di gudang penyimpanan.Ada juga langsung dinaikkan ke kapal-kapal orang Eropa atau kapal pembeli yang telah menunggu. Syahbandar lah paling berkuasa di Pelabuhan Jambi dalam proses ekspor atau pegiriman lada ke luar Jambi. Dari eranya Portugis, Cina, Belanda dan Inggris, syahbandar pelabuhan dipercayakan pada orang Tianghoa.

Komoditas yang paling penting dan berlimpah dari semua komoditas perdagangan di Sumatra adalah lada. [27] Merica liar yang belum diolah dari Sumatra dan Jawa telah sejak lama dijual pasar

[26] William Marsden, *Sejarah Sumatera*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2013, hal.167
[27] Ibid, hal.151

internasional sebelum kedatangan bangsa Eropa abad XVI. Salah satu jenis merica, yaitu kemukus telah dikenal sebagai barang ekspor dari Palembang dan Jambi dan jadi primadona di pasar Cina dan nusantara pada abad ke VIII. [28] Merica hitam (piper nigrum) bukan berasal dari nusantara, melainkan dar barat daya India. Merica jenis ini tak tumbuh alami melainkan dibudidayakan.

Budidaya merica di Sumatra dimulai abad XV. Pedagang India yang memperkenalkan merica saat bertemu pedagang Sumatra di Malaka. Kedatangannya begitu lambat, tapi dalam waktu tak begitu lama, merica berkembang pesat. Tanaman ini begitu menarik salah satu faktornya adalah merica hitam tak memerlukan lahan yang subur dan curah hujan lebih dari 2500 milimeter per tahun. Merica sangat cocok dengan iklim pedalaman Sumatra.[29]

[28] Barbara Watson Andaya, *Hidup Bersaudara Sumatra Tenggara Abad XVII dan XVIII*. Yogyakarta:Ombak,2016 hal.80

Bab III Jaringan Pelayaran dan Perdagangan Lada di Jambi

3.1. Pola Perdagangan Lada

Pada masa paling awal era perdagangan rempah di Sumatera, daerah penghasil lada, seperti Jambi, Lampung dan daerah lainnya bisa berdaulat secara politik dan ekonomi. Jaringan perdagangan yang berkembang saat itu sangat terbuka dan cenderung global. Jaringan perdagangan ditentukan oleh dua sistem dunia, yakni India dan Cina. [30] Pada masa selanjutnya, di Sumatera berdiri kerajaan yang kuat, seperti Aceh, Malaka, dan pengaruh Banten. Barulah kemudian Belanda dan Inggris tampil sebagai penguasa ekonomi di Sumatera. Pada era rempah, hampir semua wilayah dikuasai Belanda dan Inggris.

Penyebaran lada di Indonesia
Sumber: jalurrempah.co.id

[30]Gusti Asnan, *Jaringan Pelayaran dan Perdagangan Rempah di Pulau Sumatera*. Makalah pada Seminar Nasional Jalur Rempah: Rempah Mengubah Dunia tanggal 12 Agustus 2017 di Makassar, hal.13

Aspek politik mempunyai andil besar dalam terciptanya jaringan pelayaran dan perdagangan lada. Selain itu, aspek geografis dan faktor-faktor alam juga turut berperan dalam penciptaan jaringan pelayaran dan perdagangan. Kedekatan daerah serta adanya arus laut dan angin monsoon sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan jaringan pelayaran dan perdagangan lada di Sumatera, termasuk di Jambi. Apalagi saat itu sarana transportasi yang digunakan, yakni kapal dan perahu sangat tergantung pada alam.

Jaringan pelayaran dan perdagangan rempah di Jambi pada era awal terdiri dua bentuk utama. Pertama, jaringan hulu (pedalaman) dengan hilir (ibukota kerajaan). Daerah pedalaman yang dimaksud adalah daerah yang berada di hulu Sungai Batanghari. Pola kedua, lada dari hulu tak dibawa ke hilir melainkan dibawa melalui jalur alternatif. Dari hulu dibawa ke Muaro Tebo yang nantinya dibawa ke Selat Malaka melalui Indragiri dan Kuala Tungkal.

Jambi, Palembang, Indragiri, Siak, Kampar dan Rokan pernah menjadi daerah taklukan Malaka. Dengan posisi sebagai daerah taklukan, tak heran perdagangan lada di darah ini diarahkan ke Malaka. Lada dibawa dan diperdagangkan di Malaka. Terciptalah jaringan perdagangan antara daerah-daerah itu dengan Malaka, termasuk halnya Jambi.

3.2. Jalur Perdagangan Hulu ke Hilir

Sebelum kedatangan bangsa Eropa, jaringan hubungan ekonomi antara para petani lada di hulu dan pelabuhan di hilir hubungannya tak kuat. Keadaan geografis membuat pemaksaan

kontrol kekuasaan oleh hilir tak bisa berjalan. Para penduduk pedalaman akan berbondong-bondong datang ke hilir menjual hasil dagangannya jika yakin akan mendapat perlakukan yang adil.

Pada awal abad ke XVI, petani lada di hulu di Jambi menjual ladanya ke hilir. Dari sana, pedagang besar lada mengangkut lada itu ke pelabuhan yang lebih besar dari Jambi, yakni Palembang, Banten, Gresik dan juga Pattani di semenanjung Malaya. Selama 60 tahun lebih, sebagian besar lada produksi Jambi tak dijual ke hilir Jambi melainkan dijual ke pelabuhan yang populer di mata pedagang Cina. Dampaknya adalah aktivitas perdagangan di Jambi masih kurang ramai dibandingkan tetangganya yaitu Palembang. [31]

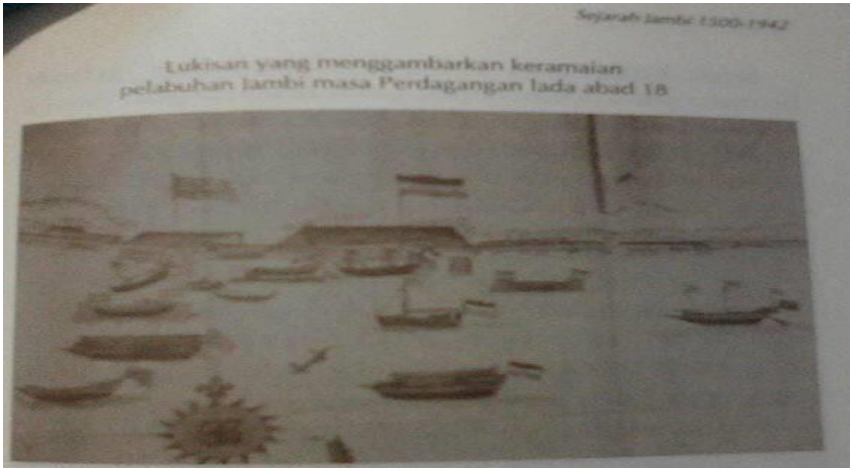

Lukisan ramainya Pelabuhan Jambi abad XVIII
Sumber: Lindayanti dkk,

[31]Barbara Watson Andaya, *Hidup Bersaudara di Sumatra Tenggara Abad XVII dan XVIII*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016, hal.82

Pola perdagangan lada di Jambi, petani lada yang berlayar ke hilir menjual lada mereka. Namun, pedagang Inggris, Belanda atau pun pihak Kesultanan Jambi tak mau menunggu saja kedatangan petani lada ini. Mereka mengirimkan agen ke hulu untuk membeli lada langsung dari petani. Agen itu lebih banyak orang Cina ketimbang orang Eropa langsung. Orang Cina lebih bisa membaur dengan masyarakat hulu sebagai penghasil lada.

Orang Cina yang jadi agen itu ke hulu membawa bekal tekstil, seperti kain untuk dijual di hulu. Kadang lada dibarter dengan tekstil tersebut. Tak jarang juga, agen itu meminjamkan uang kepada petani lada. Pola perdagangan ini diikuti para pemain lada, termasuk bangsawan Jambi yang juga pemain lada di Jambi. [32]

Kira-kira 60 perahu kecil pergi ke hulu untuk mengumpulkan lada dalam setiap tahunnya. Mereka datang antara akhir Maret dan awal April setelah musim penghujan berakhir. Mereka juga datang setelah menghadiri panen raya yang dilaksanakan bulan Oktober. Para petani lada dari hulu muncul di Pelabuhan Jambi antara November dan Desember. Mereka membawa rakit. Setiap rakit berisi 150 pikul. Setiap tahunnya diperkirakan 40.000 sampai 50.000 karung lada dari hulu Jambi dibawa ke hilir Jambi dan ada juga melalui Sungai Indragiri.

Pengiriman lada sering terganggu karena kesulitan akses geografis antara hulu dan hilir. Penundaaan sering berbulan-bulan karena rakit hanya bisa melewati sungai dalam kondisi air sungai

[32] Lindayanti dkk, Jambi Dalam Sejarah 1500-1942. Jambi: Pusat Pegembangan Sejarah dan Budaya, 2013, hal. 68

tinggi. Saat kondisi sungai dangkal, pelayaran dari hulu berhenti setelah melewati Sungai Tembesi. Pada kondisi normal, petani lada di hulu yang membawa hasil ladanya ke hilir Jambi. Bangsa Eropa tak sabar dengan kondisi ini karena hasil perdagangan yang minim.

3.3. Hulu Sebagai Daerah Penghasil Lada

Lada di Jambi dihasilkan di daerah hulu. Konotasi ulu (hulu) tak hanya mengacu pada hulu sungai, tapi juga pada masyarakat dan gaya hidup yang berbeda dengan penghuni ilir (hilir). Lebih luas lagi, perbedaan ini dapat merujuk pada perbedaan lingkungan fisik dan ekonomi. Hulu dicirikan dengan jumlah titik-titik perdagangan yang berkembang dipersimpangan sungai-sungai penting, seperti Muaro Tebo. Pusat-pusat perdagangan ini dihubungkan oleh jalur-jalur darat ke Minangkabau dan pesisir barat. Sementara, daerah hilir adalah pusat aktivitas perdagangan. [33]

Pada akhir abas XVI, daerah hulu Sungai Batanghari dinyatakan sebagai daerah rantau (daerah migrasi) orang Minangkabau. Dalam berpuluh-puluh tahun setelahnya, arus rantau orang Minangkabau ke hulu Sungai Batanghari semakin intensif. Para perantau Minangkabau ini melangsungkan kawin campur dengan penduduk asli. Di daerah tertentu, dominasi kebudayaan mereka terlihat hingga abad ke XIX.

Produsen utama lada di Jambi adalah orang-orang Minangkabau yang tinggal di sepanjang Sungai Batanghari, khususnya di dua distrik yaitu Tanjung dan Kuamang, federasi Kota Tujuh (VII

[33]Barbara Watson Andaya, *Hidup Bersaudara Sumatra Tenggara Abad XVII dan XVIII*. Yogyakarta: Penerbit Ombak,2016 hal.39

Koto) dan Sembilan Kota (IX Koto). [34]Tom Pires menyebutkan sejak awal abad XVI, Jambi dikenal sebagai penghasil emas dan mungkin hal inilah yang mendorong orang Minangkabau datang ke VII Koto dan IX Koto. Lada juga ditanam di aliran sungai Muaro Ketalo dan sepanjang aliran sungai Tembesi.

Kerinci juga dikenal daerah penghasil lada. Jenis lada yang dibudidayakan di Kerinci mungkin lada asli Indonesia, bukan piper nigrum yang berasal dari daerah Malabar. Barulah sekitar tahun 1383, utusan Jawa ke Tiongkok membawa 75 ribu kati (sekitar 20 ton) lada. Di Kerinci sudah ada piper nigrum yang kemungkinan dibawa pedagang Tamil. [35]

Lada di Pelabuhan Jambi tak hanya datang dari daerah Hulu Jambi, tapi juga dari daerah wilayah yang termasuk daerah penyangga Kesultanan Jambi. Lada yang masuk ke Jambi datang dari berbagai daerah di Sumatra, terutama dari Minangkabau. Lada dibudidayakan di kaki perbukitan pegunungan Bukit Barisan. Hasil lada dari Minangkabau dibawa ke hilir menggunakan transportasi sungai.

3.4. Muaro Tebo sebagai Malaka Kecil

Petani lada di hulu tak selalu menurut dan mau berhubungan dengan agen lada yang datang dari hilir. Tak semua petani lada menjual lada mereka ke Pelabuhan Jambi. Petani lada di IX Koto dan

[34] ibid, hal. 89
[35]Uli Kozok, *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah, Naskah Melayu Yang Tertua.* Jakarta:Yayasan Obor,2006, hal

VII Koto menggunakan Muaro Tebo sebagai pelabuhan alternatif. Secara kekuasaan, kedua daerah ini berada di luar kekuasaan Kesultanan Jambi sehingga secara ekonomi daerah ini mudah melepaskan diri dari kekuasaan hilir di Jambi.

Petani lada di hulu memiih pasar Muaro Tebo yang saat itu juga pusat perdagangan penting di daerah hulu. Muaro Tebo memiliki akses jaringan transportasi ke Indragiri dan Kuala Tungkal melalui Sungai Sumai dan dilanjutkan dengan jalan setapak menembus hutan. [36] Cara ini bentuk ketidakpatuhan dari masyarakat hulu sungai terhadap pusat pemerintahan di bagian hilir. Ketidakpatuhan caranya melalui tak melakukan kontak langsung dengan pusat pemerintahan. Tegasnya, penghindaran dilakukan caranya dengan tidak melintasi perairan yang melewati ibukota kerajaan. Menghindari dari kontrol penguasa adalah dengan cara pindah sungai. Sebagai contoh, penduduk atau saudagar yang berasal dari hulu sungai Batang Hari menghindari pusat kerajaan Jambi dengan cara pindah Sungai. Mereka menggunakan jalan setapak untuk pindah ke sungai lain untuk menghindari hegemoni penguasa.[37] Perlawanan melalui pindah sungai adalah sebuah gambaran realitas yang mengisi lembaran sejarah masyarakat Sungai Batang Hari.Perlawanan seperti itu menjadi pola tersendiri dalam sejarah sosial dan politik daerah bagian tengah dan sebagian kawasan selatan Pantai Timur Sumatra.

Pada musim kemarau saat perdagangan dengan Pelabuhan Jambi terhenti, Muaro Tebo berperan menjadi pelabuhan transit bagi

[36] Ibid, hal. 73
[37] Gusti Asnan, ibid.hal.87

produk lada dari daerah Minangkabau dan dari daerah Tanjung, Kuamang dan Sumai. [38]Muaro Tebo begitu ramai karena barang-barang dagangan berupa tekstil dan garam dibawa orang Melayu dari Kuala Tungkal. Kedekatannya dengan jaringan perdagangan Melayu di Selat Melaka maka kadang-kadang Muaro Tebo disebut Melaka Kecil.

Permasalahan petani lada di hulu dan hilir disebabkan ketidakjelasan batasan Minangkabau dan Jambi. Garis batas kedua wilayah awalnya di Tanjung. Pada pertengahan abad XVI, daerah hilir Tanjung menjadi pemukiman orang Minangkabau dan menjadi bagian federasi IX Koto dan VII Koto. Menurut tradisi lisan mereka, mereka pewaris dari Sembilan anak perempuan dan tujuh anak-anak laki-laki Raja Pagaruyung. Daerah ini merupakan kerajaan tersendiri yang berkedudukan di Kuamang, hilir Tanjung.

Hubungan antara petani hulu dan hilir yang burun tergambar dari tindakan petani lada di Tanjung dan Kuamang tahun 1629 yang mengancam akan menghancurkan kebun lada mereka dan mengantinya dengan padi. Pedagang lada diminta membeli lada mereka dengan harga yang tinggi. Untuk menarik petani lada ini datang kembali ke Pelabuhan Jambi, penguasa Jambi harus memberikan fasilitas kepada petani lada dan melakukan negosiasi dengan penguasa Pagaruyung. Ancaman petani hulu bukan main-main. Tahun 1625, Jambi kehilangan produk ekspor adanya karena petani lada dari hulu tak menjual hasil ladanya ke Pelabuhan Jambi.

[38] Lindayanti, Op,cit, hal.73

Permasalahan lain datang dari petani lada di hulu Batanghari. Mereka memiliki beberapa pilihan tempat menjual produknya dengan daya tawar tinggi. Mereka takkan menjual produk ladanya ke pelabuhan lada yang iklim perdagangannya tak kondusif. Sebagai contoh, saat petani lada datang ke Pelabuhan Jambi terjadi perompakan. Mereka akhirnya menolak lagi datang ke Pelabuhan Jambi.

Orang-Orang Minangkabau di hulu Sungai Batanghari begitu peka terhadap segala macam ketegangan yang menghantui hubungan hulu dan hilir. Ikatan mereka dengan daerah hilir begitu lemah. Sebagai contoh jika mereka berdagang ke hilir untuk berdagang sesungguhnya mereka berpindah ke dalam suatu lingkungan asing yang di sana mereka menjadi target pencurian. Di Pelabuhan Jambi, ada kelompok perampok (perompak) yang suka menjarah. Tahun 1625, kelompok ini melukai 2 atau 3 orang Minangkabau diibukota Jambi. Akibatnya, Orang Minangkabau marah karena pelaku perompakan tak dihukum pihak kerajaan. Sebagai balasannya, petani Minangkabau enggan datang membawa ladanya ke ibukota Jambi. Konflik ini cukup serius dan pihak Kesultanan Jambi mengirimkan utusan ke pedalaman untuk dijadikan penengah.

Petani Minangkabau yang datang menjual lada ke ibukota Jambi juga merasa asing dengan kebijakan pihak Kesultanan Jambi. Kalau menghadap ke istana, mereka harus menggunaka pakaian Jawa. Pada 1663, orang Minangkabau di Tanjung dan Kuamang dengan bulat menyatakan mereka lebih senang berdagang di

Indragiri. Alasannya, mereka lebih senang berdagang dengan Raja Melayu di Indragiri ketimbang di Jambi yang terdapat penguasa Jawa.

3.5. Harga Lada

Akhir abad XVI dan awal abad XVII, Portugis secara aktif berdagang di Pelabuhan Jambi. Menggunakan kapal-kapal kecil membeli lada. Pada waktu itu Jambi memiliki hasil panen lada 40.000 sampai 50.000 karung per tahun. Satu karung bobotnya 50 pon. Saudagar Portugis membawa kain-kain ke Jambi. Kain menjadi barang dagang populer. Tak ada impor cukai kain di Jambi, sementara cukai ekspor lada 10 persen dari harga lada. [39]

Tabel harga lada

Tahun	Satuan	Harga
1599	Karung	3 real
1600	Karung	4-6 real
1608	Karung	21 real
1612	Per 10 Karung	121 real
1614	Per 10 karung	15 real
1616	Per 10 karung	17 real
1617	Per 10 karung	31 real
1618	Per 2 karung	10 real
1619	Per karung	2 real
1620	Per 10 karung	5 sampai 7,5 real

Sumber: M.A.P Meilink Roelofsz, *Perdagangan Asia & Pengaruh Eropa di Nusantara Antara 1500 dan sekitar 1630*. Yogjakarta:Penerbit Ombak, 2016 hal.402

[39] M.A.P Meilink Roelofsz, *Perdagangan Asia & Pengaruh Eropa di Nusantara Antara 1500 dan sekitar 1630*. Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2016 hal.226

Jika dilacak sejarah harga lada dalam beberapa tahun, tahun 1599 hingga 1621 awalnya terjadi kenaikan harga yang luar biasa. Namun, setelah tahun 1603 terjadi penurunan harga. Penurunan harga terjadi karena pedagang Eropa berupaya menurunkan harga. Pedagang Eropa seperti Belanda dan Inggris kompak dalam menurunkan harga lada dan dilakukan di sejumlah pelabuhan. Pedagang Belanda dan Inggris menetapkan harga sesuai kemauan mereka sendiri. Pedagang Cina berupaya menerobos kebijakan itu dan mendapat perlawanan dari Belanda dan Inggris.

3.6. Sistem Pembayaran

Pedagang Portugis yang paling awal melakukan perdagangan lada dengan membeli lada pada petani di daerah hulu. Sejak tahun 1545, Portugis telah datang ke Jambi untuk membeli lada. Mereka datang dengan perahu-perahu kecil untuk membeli lada. Aktivitas perdagangan berlaku timbal balik. Portugis membeli lada dan di Jambi menjual tekstil. Penjualan tekstil Portugis tak dikenakan pajak impor. Sementara ekspor lada dikenakan pajak 10 persen.

Di daerah hulu terjadi barter. Portugis memperoleh lada, sementara petani lada mendapatkan garam, tekstil atau barang dagangan lain. Pedagang Cina juga memiliki cara yang sama. Agen-agen atau pedagang Cina datang he hulu membawa tekstil dan melakukan barter dengan petani lada. Petani lada juga senang memperoleh tekstil karena bisa kembali menjualnya di kampungnya.

Di Jambi abad ke XVII beredar uang picis Jambi. Nilainya berflutuaktif dengan mata uang real yang digunakan dalam perdangan

internasional. Tahun 1619, nilai satu real sama dengan 8.500 *picis*. Tahun 1636, satu real nilainya 6.900 uang *picis*. [40]Situasi ini tak menguntungkan petani. Lada dibeli dengan uang *picis*, namun harga lada ditentukan berdasarkan nilai *real.* Pada awalnya *picis* dibawa para pedagang Cina. Namun, untuk mengatasi fluktuasi nilai *picis*, Kesultanan Jambi mencetak sendiri uang *picis* tersebut.

Tahun 1640, Kesultanan Jambi mengirim 100.000 *picis* ke daerah hulu untuk memperkenalkan uang tersebut. Tahun 1642, dicetak picis yang lebih berat dan mengpetanihapus picis berukuran ringan. Permasalahan timbul pada tahun 1645 saat muncul uang perak dari Batavia yang banyak kandungan tembaganya. Bentuk mata uang yang berubah-ubah pada abad ke XVII berdampak menimbulkan ketidakpercayaan petani di hulu terhadap pedagang yang datang dari hilir.

Uang picis terbat dari Timah. Salah satu uang koin bentuknya octagonal atau segi delapan. Bertuliskan nama sultan yang memerintah saat itu, yakni Sultan Anom Sri Ingalaga yang berkuasa pada abad ke XVIII.

3.7. Lada dan Perdagangan Budak

Kedatangan Orang-Orang Eropa dan permintaan Lada yang terus bertambah menyebabkan semakin mendorong penguasa Kesultanan Jambi menggiatkan ekspansi ke daerah pedalaman (hulu). Tujuannya untuk mendapatkan akses atas berbagai sumber daya

[40] Lindayanti dkk*, Jambi Dalam Sejarah 1500-1942. Jambi:Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jambi*, 2013, hal. 72

yang dapat membawa kekayaan dan kesejahteraan bagi mereka. Upaya ini mendapatkan perlawanan dari Orang-Orang Minangkabau yang menguasai daerah hulu sebagai penghasil lada. Mereka keberatan dengan upaya paksa penguasa Kesultanan Jambi untuk menjual hasil ladanya ke hilir Jambi. Keberatan lain adalah penguasa Jambi melarang mereka berdagang dengan orang Cina dan Eropa. [41]

Perluasan kekuasaan ke hulu tak hanya merupakan satu-satunya jalan untuk meningkatkan sumberdaya. Kesultanan Jambi juga ingin menambah jumlah penduduk yang nantinya menjadi kekuatan. Caranya adalah dengan mengambil budak. Ketersediaan budak tak hanya menjadi tambahan tenaga untuk bekerja dan berperang tapi juga untuk prestise. Kesultanan Jambi juga ingin menjadi pusat perdagangan budak. Kemampuan Jambi dalam persaingan pembelian budak semakin meningkat seiring meningkatnya kekayaan Istana Jambi dalam perdagangan lada. [42]

Pada pertengahan abad XVII, tekstil murah membanjiri daerah pedalaman (hulu). Masyarakat enggan menerima tekstil sebagai alat tukar lada. Pilihan mereka sebagai alat tukar adalah uang Real atau budak. Penguasa dan bangsawan Jambi bersaing dalam kepemilikan atas budak perempuan dari India, Bali, Jawa, Makassar dan Banten. Para budak perempuan itu mereka beli dengan lada. Budak perempuan yang cantik juga bisa dijadikan pelacur dan menguntungkan dari segi bisnis. Budak perempuan juga bisa dijadikan

[41] Barbara Watson, hal.162
[42] Ibid, hal.166

tenaga untuk mengangkut air, mengumpulkan kayu bakar dan membantu perdagangan keliling. Sementara untuk budak laki-laki bisa digunakan untuk membuka lahan lada baru. Orang lokal cenderung malas dalam mengerjakan pekerjaan yang berat, seperti membuka lahan untuk kebun baru.

Cara merekrut budak juga bisa melalui cara paksa. Kesultanan Jambi mengerahkan kekuatan Orang Laut dalam melakukan ekspedisi perburuan budak. Mereka menyerang perkampungan dan juga merompak di Perairan Timur Jambi. Biasanya dalam perburuan budak, dikerahkan sekitar 20 perahu. Dalam setiap perjalanan saat pulang bisa membawa 100 orang budak. Tahun 1669, 2500 orang budak ditangkap dalam beberapa kali ekspedisi. Mereka dijadikan tenaga kasar dan harganya sekitar 8 real per orang. Ada pasar yang siap membeli sejumlah perempuan dan anak-anak yang memiliki kemampuan dalam pekerjaan penanaman lada. Budak yang paling disukai adalah para pemuda yang fisiknya kuat. Terbesar didatangkan dari Buton, Mandar, Bugis dan Makassar.

3.8. Ekspor Lada

Dalam mengungkap perdagangan lada di Jambi dan daerah lainnya di Sumatera hal yang menjadi kendala adalah sulitnya mencari data mencari jumlah lada yang diperdagangan dan diekspor. Menurut sumber-sumber dari Eropa, awalnya lada dibawa dalam jumlah terbatas ke Eropa. Dengan jumlahnya yang terbatas dan sangat dibutuhkan makanya harganya mahal. Van Leur menyebut lada sama dengan emas yang dianggap komoditas yang mewah dan bernilai

tinggi. Mahalnya harga lada yang menyebabkan Portugis dan Belanda datang untuk mencari sumber lada itu di nusantara.

Menjelang abad ke-17, kekuatan permintaan pasar mulai mengacaukan aturan alam untuk ekspor. Perkebunan lada tetap menggantikan pertanian hutan yang sesuai dengan ekologi. Sejak awal abad ke-19 lahan luas, apalagi di Lampung yang penduduknya perlahan bertambah dengan perpindahan dari Jawa, dibiarkan gundul karena ditumbuhi ilalang *(Imperata cylindrica*). Tekanan yang terus meningkat karena budidaya lada menjadi saksi keberhasilan perniagaan. Tanaman ini mengendalikan politik ekonomi daerah ini selama lebih dari empat abad.

Selain menjadi katalis untuk revolusi perniagaan di Laut Tengah yang berpusat di Venesia, lada membawa perubahan luar biasa masyarakat Asia Tenggara. Ekspor pedagang Islam ke Timur Tengah dan Laut Tengah, impor Cina yang meningkat terus karena pertambahan penduduk, membuat Indonesia menguasai hasil, bahkan melebihi Malabar. [43]

[43] Kerajaan Lada, Sunda dan Sumatra dalam website wacana.co, 23 Juli 2015.

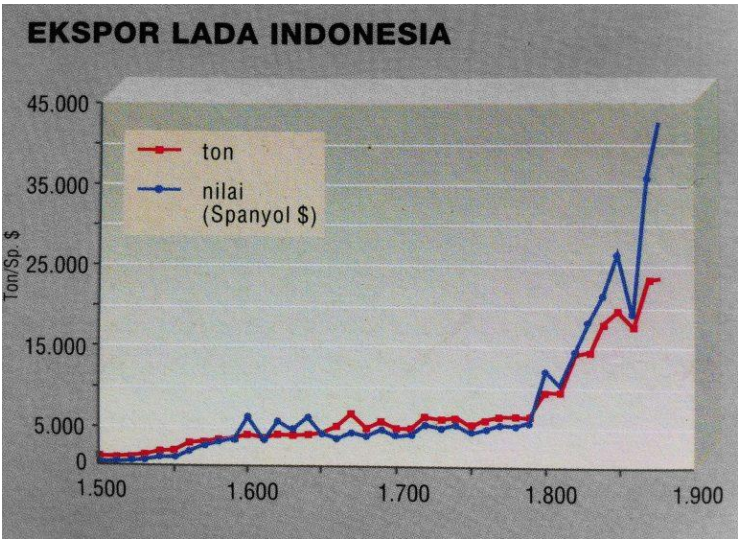

Ekspor Lada Abad di Indonesia
Sumber: wacana.co

Grafik ini menunjukan perkiraan ekspor lada Asia Tenggara (hampir seluruhnya dari Indonesia) tahun 1500=1900, baik jumlah (ton) maupun nilai (ratusan dolar spanyol/Meksiko). Kebutuhan lada di Eropa dihitung meningkat dengan 50-100% pada 60 tahun pertama abad ke-16 dan 150% 70 tahun kemudian. Indonesia mengekspor sekitar 60.000 ton lada per tahun menjelang tahun 1670-an, sebagian besar dari Jawa Barat dan Sumatera.

Lada (merica) liar yang belum diolah dari Sumatra dan Jawa telah sejak lama dijual di pasar internasional sebelum kedatangan bangsa Eropa abad ke XVI. Salah satu jenis merica,yaitu kemukus terus menjadi primadona di pasar Cina dan seluruh nusantara. Kemukus ekspor dari Jambi-Palembang pada abad VIII. Kegunaannya

untuk bumbu makanan dan sebagai sebuah afrodisiak (merangsang sifat alami venus atau birahi). [44]

Daerah pertama yang menjadi target ekspansi ekspor lada adalah Cina. Sampai dinasti Sung (1127-1279), ekspor lada telah mencapai Cina.Lada hitam dibutuhkan di Cina karena kegunaannya dalam persiapan makanan dan pengawetan daging selama musim dingin. Orang Cina mencari lada ke daerah asalnya dan berdagang di daerah pelabuhan bongkar muat (entrepot), seperti halnya Jambi.

Munculnya lada sebagai komoditas perdagangan abad ke-17 memperluas jangkauan keterlibatan dalam perdagangan. Banyak masyarakat berlomba-lomba menanam lada ini. Sejumlah lada diekspor ke pantai timur dari Minangkabau melalui Jambi tahun 1623 sebesar 2.000 ton lada (50 ribu karung). Daerah rantau timur, seperti Kuamang, Tembesi dan Tanjung disebelah utara Jambi menjadi daerah penghasil lada dalam jumlah besar.

Tahun 1710, ekspor Jambi masih sepenuhnya terdiri atas lada. Tahun 1730, lebih dari setengahnya terdiri atas emas. Tahun 1750, mencapai 80 persen lebih. Jumlah total uang yang terlibat lebih kecil dari pendapatan VOC. Tahun 1710 sebesar 5.000 gulden, 7500 gulden tahun 1730 dan 16.000 tahun 1750. Tahun 1710 ekspor masih ke Melaka dan selanjutnya ada juga yang ke Batavia.

[44] Barbara Watson Andaya, *Hidup Bersaudara Sumatra Tenggara Abad XVII dan XVIII*. Yogyakarta:Ombak,2016, hal. 80

BAB IV Dampak Perdagangan Lada

4.1. Perdagangan Lada dan Mobilitas Penduduk

Pada masa kejayaan perdagangan lada di Jambi mendorong mobilitas penduduk dari berbagai daerah. Orang Laut yang datang dari Timur (kelompok orang Bugis), Orang Melayu Timur yang berasal dari Luzon, orang Jawa, orang Cina dan orang Minangkabau. Kedatangan orang Jawa, terutama mereka yang bekerja sebagai pedagang lada. dan di Jambi ditempatkan seorang gubernur wakil dari penguasa Jawa. Oleh sebab itu Kesultanan Jambi merupakan perpaduan dua pengaruh besar, yaitu dari Jawa dan Minangkabau.

Kedekatan dengan Mataram terlihat dari pakaian dan bahasa Jawa yang mulai dipakai di kalangan kraton masa pemerintahan Pangeran Kedah Abdul Kahar diberitakan bahwa sultan mengirim Tumenggung Demang Surya Menggala dan Kyai Anggayuda ke Mataram. Di samping migrasi penduduk, pelabuhan-pelabuhan yang mekar butuh tentara yang kuat. Untuk itu Jambi selalu mengundang tentara bayaran dan menyediakan uang untuk membayar mereka dengan demikian meningkatkan kekuasaan para penguasa terhadap para bangsawan dan masyarakat pedalaman. [45]

[45]Lindayanti dkk, *Harmoni Kehidupan di Provinsi Multi Etnis: Studi Kasus Integrasi Antara Penduduk Pendatang dan Penduduk Asli di Jambi*. Laporan Penelitian Universitas Andalas, 2009, hal.7

Gambar

Mobilitas Penduduk Masuk Ke Jambi Sekitar Abad 15-17

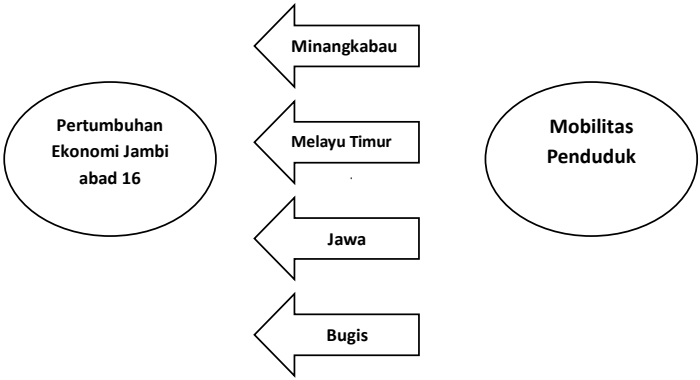

Pada abad XVII, kekuatan maritime Bugis telah mulai ekspansi dan bisa menandatangi VOC. Sebuah nota VOC dari tahu 1670 mencatat bahwa pedagangan dari Sulawesi Selatan tersebut telah sering berlayar ke Jambi untuk membawa kayu cendana dan budak dari timur. Sebaliknya mereka mendatangkan kain dan emas. Jelaslah dunia pelayaran dan perdagangan di kawasan ini telah berada di tangan pelaut dan pedagang dari luar kawasan. [46]

Persaingan dalam perdagangan lada makin meningkat dengan masuknya pedagang-pedagang Belanda yang tergabung dalam VOC. Kedatangan pedagang-pedagang Belanda ini mendapat tentangan keras dari pedagang Portugis yang mendapat dukungan dari penguasa negeri Jambi. Selain Belanda Portugis masih harus

[46] AB Lapian, *Jambi Dalam Jaringan Pelayaran dan Perdagangan Masa Awal dalam Buku Seminar Sejarah Malayu Kuno Jambi, 7-8 Desember 1992*. Jambi: Kerjasama Pemda Tingkat I Jambi dan Depdikbud Jambi, hal. 148

menghadapi kompetitor lain, yaitu Inggris. Pada abad ke-17 Jambi yang telah berkembang menjadi pelabuhan lada yang penting tidak hanya disinggahi *junk-junk* Cina tetapi juga kapal-kapal dari Siam, Patani, Jawa, dan Malaka. Bahkan pada tahun 1616 disebutkan bahwa terdapat tiga junk Cina, meskipun bukan musim panen lada, dapat mengangkut 11.000 karung lada.

4.2. Para Peserta Perdagangan Lada

Para peserta perdagangan lada di Jambi dapat dikelompokkkan dalam beberapa bagian. Kelompok pertama orang Eropa, yakni Portugis, Inggris dan Belanda. Orang Cina juga memainkan peranan penting dalam perdagangan lada di Jambi. Selain mereka, sultan dan bangsawan Kesultanan Jambi juga menjadi saudagar dalam perdagangan lada di Jambi.

4.2.1 Portugis di Jambi

Akhir abad XVI dan awal abad XVII, Portugis secara aktif berdagang di Pelabuhan Jambi. Menggunakan kapal-kapal kecil membeli lada. Pada waktu itu Jambi memiliki hasil panen lada 40.000 sampai 50.000 karung per tahun. Satu karung bobotnya 50 pon. Saudagar Portugis membawa kain-kain ke Jambi. Kain menjadi barang dagang populer. Tak ada impor cukai kain di Jambi, sementara cukai ekspor lada 10 persen dari harga lada. [47]

[47] MAP Meilink Roelofsz, *Perdagangan Asia & Pengaruh Eropa di Nusantara Antara 1500 dan sekitar 1630.* Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016, hal.226

Pada abad ke XV, impor lada Eropa meningkat pesat. Pada 1500, impor mencapai kira-kira 1200 ton per tahun. Nafsu untuk mendominasi pasar menjadi pemicu Portugis untuk ekspansi ke Asia. Sebagian besar lada yang dimiliki Portugis pada abad ke XVI berasal dari arah barat daya India, namun Portugis mendekati daerah penghasil lada di Sumatera dan Jawa. Portugis bisa mengendalikan pasokan lada ke Eropa tetap berada lebih rendah dari tingkat permintaan. [48]

Tahun 1509 sebelum mengambil alih Malaka, Portugis sudah masuk ke daerah Pedir dan Pasai di Aceh. Di sana, Portugis mendirikan padrao, sebuah salib marmer yang berfungsi untuk menunjukkan penemuan dan kepemilikan. Namun, penetrasi Portugis di Aceh tak bisa bertahan lama. Tahun 1524, Portugis diusir dari Aceh. Dengan kondisi ini, Portugis sangat bergantung pada pasokan lada dari Jambi. Selain Jambi, Portugis juga bergantung pasokan lada dari Sunda. Sepanjang abad XVI, kebijakan monopoli Portugis mampu harga lada tetap tinggi di Eropa. Sepanjang 1592, harga lada 14 persen lebih tinggi dari seabad sebelumnya.

Di mata orang Portugis, Jambi telah dikenal sebagai penghasil lada sejak tahun 1545. Pada 1568, Portugis menyebutkan daerah ini dalam instruksi untuk gagasan baru guna meningkatkan akses Portugis terhadap persediaan lada. Perdagangan lada dengan Jambi membutuhkan beberapa waktu untuk berkembang. Penyebabnya

[48] Barbara Watson Andaya. *Hidup Bersaudara, Sumatera Tenggara pada Abad XVII-XVIII*. Jakatrta: Ombak, 2016, hal. 83

keraguan akan volume hasil lada Jambi. [49] Pada paroh akhir abad XVI, Jambi mulai banyak dipikirkan karena permusuhan dengan Belanda di Banten semakin kuat. Portugis berupaya membangun langsung hubungan dagang ke pusat Jambi. Pasalnya, Jambi saat itu tak dikuasai Aceh maupun Banten. Memasuki awal abad XVII, pedagang Portugis dari Malaka lebih sering mengunjungi Jambi.

Portugis sangat pintar dalam berbisnis lada. Mereka enggan membeberkan mengenai Jambi sebagai salah satu daerah pusat perdagangan lada ke bangsa Eropa lainnya. Kondisi ini didukung dengan kondisi alam. Selat Malaka bagian selatan menjadi kuburan bagi kapal-kapal bangsa Eropa. Garis pantai Jambi juga amat menipu. Garis pantai Jambi tidak banyak petunjuk untuk memasuk ke sungai Jambi. Satu-satunya petunjuk bagi pelaut adalah pulau di lepas pantai yang tak berpenghuni, yakni Pulau Berhala. Batang Hari banyak cabangnya dan jalur masuk ke sungai utama sangat sulit. Hanya ada dua anak sungai, yaitu Sungai Nior dan Sungai Berbak yang dapat dilewati kapal berukuran besar. Dengan mengarungi sungai, ibukota Jambi bisa dicapai sejauh 120 kilometer dari pantai.

Pelayaran menuju ibukota Jambi terbilang sulit pada masa-masa tertentu. Ketika arus surut, pelayaran dapat ditempuh dalam waktu delapan hari. Saat arus sungai begitu kuat, pelayara bisa tiga minggu sampai ke pusat Jambi. Pada tahun 1615, seorang pelaut Inggris mengeluh pelayaran ke ibukota Jambi sama lamanya dengan waktu yang ia butuhkan untuk berlayar ke Eropa.

[49] Ibid, hal.84

Bangsa Portugis dan Eropa lain sangat menyadari peta dan instrument pelayaran tak begitu penting ketimbang pemandu lokal. Orang Laut sangat diandalkan menjadi pemandu kapal. Orang Laut menjadi pemandu (mualim) yang sangat dihormati orang Eropa. Kampung Orang Laut di Jambi berada di daerah Simpang, kira-kira 30 kilometer dari persimpangan Sungai Nior dan Berbak. Perahu kecil Orang Laut memandu kapal dagang ke daerah yang lebih aman. Selain itu, Orang Laut juga berperan sebagai pendayung di perahu Sultan Jambi. Mereka juga menyampaikan hadiah, surat dan sebagai sumber informasi bagi pemukiman utama di hulu. [50] Keberadaan Orang Laut sebagai pemandu memiliki peran penting dalam perdagangan lada ini.

Majunya perdagangan lada, upaya Portugis menyingkirkan bangsa Eropa lainnya berakhir dengan kegagalan. Pada abad abad XVII, reputasi Jambi sebagai pusat perdagangan lada telah melampaui tetangganya Palembang. Jung-jung dari Cina datang teratur pada bulan April dan Mei. Cina menjadi pesaing Portugis menjadi pemain lada di Jambi.

4.2.2 Orang Cina

Belanda dan Inggris meski bersaing namun kompak dalam satu hal, yakni berlawawanan dengan Cina dalam perdagangan lada di Jambi. Tahun 1615, setiap tahunnya 2 atau 3 jung besar dar Cina datang ke Jambi. Mereka membeli 5.500 pikul lada dan menukarkannya dengan barang Cina, seperti kain sutra, kancing baju,

[50] *Op.Cit*, hal. 86

tembikar dan obat-obatan. Akhir abad XVI, diaspora Cina semakin banyak di Batavia dan Jambi.

Di Jambi, ada beberapa factor yang membuat Orang Cina lebih diterima masyarakat dan Kerajaan Jambi. Faktor pertama yang dapat orang Cina dapat diterima orang lokal adalah karena menikah dengan wanita lokal. Perkawinan ini menguntungkan kedua belah pihak. Pedagang Cina suka kawin campur karena nantinya bisa lebih dengan kekuasaan dan diterima masyarakat local. Disisi lain, perempuan lokal menikah dengan pedagang Cina untuk dapat mengubah nasib mereka secara ekonomi dan meningkatkan status sosial. [51]

Istri pedagang Cina yang statusnya orang pribumi ini ikut suaminya membeli lada hingga ke pedalaman. Mereka juga ikut menjua kain, menjaga perahu dan menjaga rumah saat suaminya berdagang. Saat berurusan dengan penguasa, pedagang Cina ini membawa istrinya. Pendekatan kekeluargaan ini lebih memudahkan pedagang Cina lebih diterima penduduk lokal, khususnya di daerah penghasil lada, yaitu hulu Sungai Batang Hari.

Faktor kedua adalah pedagang Cina itu terbuka terhadap Islam dan banyak diantara mereka yang mualaf. Beberapa pedagang Cina yang datang ke Jambi juga hasil peranakan Arab-Cina. Penerjemah di Jambi, ia lahir dari orang tua Cina dan perempuan lokal. Ia adalah saudara saudagar Jepara dan juga memiliki hubungan kerabat dengan Kapten Cina Pertama yang ditunjuk bertugas di

[51] Barbara, ibid. hal.97

Batavia.[52] Orang Cina juga dipercaya sebagai syahbandar di Pelabuhan Jambi dan beragama muslim.

Kuatnya posisi perdagangan Cina di Jambi menjadikan mereka berani melawan Belanda dan Inggris. Orang Cina juga siap menyamai tawaran harga yang diajukan pedagang Belanda dan Inggris. Selain bertindak sebagai agen, Orang Cina juga membangun tempat tinggal di daerah penghasil lada, seperti Kuamang dan Tembesi. Pedagang ini diterima masyarakat dan hidup berdampingan. Orang Cina itu menjual kain dan bisa ditukar dengan lada. Pedagang Cina itu juga memberikan dana sebagai utang kepada petani lada. Setelah panen, lada dijual kepada pedagang Cina itu.

Meski secara umum pedagang Belanda dan Cina bermusuhan, tapi ada juga Orang Cina yang dipakai oleh Belanda dalam perdagangan lada di Jambi. Seorang pedagang perantara bernama Kecil Japon yang bergelar Orang Kaya Sirre Lela menjadi pedagang perantara antara sultan dan pedagang asing. Kecil Japon beragama Islam dan rambutnya dikuncir. Kecil Japon dihormati karena statusnya diangkat sebagai bangsawan Jambi oleh sultan. [53]

Walaupun orang Cina memainkan peranan begitu penting dalam perdagangan lada di Jambi, namun hanya sedikit individu yang memiliki modal besar dalam perdagangan lada di Jambi. Tahun 1636, 15 Orang Cina di Jambi mengekspor lada ke Cina yang nilai harganya 1.257 real. Orang Cina membeli harga lada lebih tinggi dari pedagang

[52] Meilink Roeloeffsz, *Perdagangan Asia & Pengaruh Eropa di Nusantara Antara 1500 dan sekitar 1630*. Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2016, hal.259
[53] Lindayanti, ibid, hal.68

Belanda dan Inggris. Orang-orang Jawa juga membeli lada di Jambi dan menjualnya di pelabuhan-pelabuhan di Jawa, khususnya kepada pedagang Cina. Saudagar Cina dan Portugis meminta perlindungan kepada penguasa setempat untuk berdagang lada. Portugis juga membeli barang dagang saudagar Cina. Cina dan Portugis di Jambi tak bermusuhan. Saat Belanda datang, Portugis dan Cina menjadi lawan mereka.Sesepuh penguasa Jambi dan bangsawan Jambi lebih memihak Portugis saat konflik dengan Belanda. Kedatangan Inggris menjadikan, pertarungan melawan Portugis lebih sengit dalam monopoli lada. Belanda dan Inggris juga memusuhi pedagang Cina.

4.2.3 Belanda dalam Perdagangan Lada

Upaya Portugis mengendalikan jalur perdagangan lada di Jambi jauh dari Belanda berakhir dengan kegagalan. Pada tahun 1615, Jan Pieter Zoon Coen, Direktur Kantor Dagang Belanda (VOC) di Banten memerintahkan ekspansi perdagangan ke Jambi dengan mengirim satu kapal. Andries Soury ditugaskan dalam membuka jalur perdagangan lada di Jambi. Mereka diterima dengan baik di Istana Jambi dan Belanda membangun kantor dagang di Jambi.

Tahun 1615, pedagang Belanda (VOC) baru menemukan jalan ke Pelabuhan Jambi bernama Tanah Pilih melalui Sungai Niur. Kondisi sungai penuh rawa dan belukar menyulitkan pedagang Belanda masuk. Tak hanya Belanda, pedagang Inggris melalui EIC juga kesulitan menembus ke Pelabuhan Jambi. Perjalanan menemukan Jambi bukan hal mudah bagi pedagang Eropa. Kekalahan

Portugis tahun 1630, menjadikan Belanda dan Inggris mendominasi perdagangan lada di Jambi.

Tanggal 11 September 1615, pedagang Inggris atas nama Rich Westby, John Tucker dan Wm Vernon berlayar dengan kapal cepat bernama The Attendant. Tanggal 27 September 1615, berlayar lagi perahu layar bernama The Assistant dari Banten. Dalam perjalanan, kapal cepat mengalami musibah terdampar di laut dangkal dan terpaksa ditinggalkan. Rombongan ke Jambi melajutkan perjalanan dengan perahu layar. Tanggal 30 September berlayar ke Jambi dan setelah enam hari perjalanan diserang badai. Dua anak buah kapal atas nama Roberth Johnson dan Jhon Smith menggunakan sekoci meminta bantuan ke Jambi. Taggal 9 Oktober, mereka sampai di Jambi. Tanggal 12 Oktober, mereka berangkat untuk menjemput kapal The Assistant. Dibawa perahu dan 12 orang Cina yang juga membawa alat penarik dari rotan berukuran panjang. Usaha menarik kapal sukses dan tanggal 21 Oktober, kapal berlabuh di Pelabuhan Jambi. Susahnya menembus Pelabuhan Jambi terungkap dalam *Journal of Voyage from Bantam by the Attendant and Assistant to the mouth of The Jambi River and The Town of Jambi tahun 1615.*[54]

Kapal kapal VOC berupaya mencegat *jung-jung* Cina yang akan berlayar ke Jambi. Tindakan ini untuk memonopoli lada dan bisa membeli dengan harga murah. Jambi pelabuhan penting dalam perdagangan lada. Jung-jung Cina dan kapal dari Siam, Pattani, Jawa,

[54]Lindayanti, dkk. *Jambi dalam Lintasan Sejarah 1500-1941. Jambi*:Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jambi, 2013, hal.65

Makkasar dan Malaka bersandar di sana. Pada tahun 1613, tiga *jung* Cina merapat di sana dan saat itu tak tersedia banyak lada. Hanya bisa mengangkut 11.000 karung lada. Tahun 1623, hasil lada dari Minangkabau diekspor melalui Pelabuhan Jambi. [55]

Pedagang Cina menjanjikan akan datang enam atau tujuh *jung* Cina membeli lada jika tak ada cukai ekspor lada. Cina menawarkan cara membuat senjata api untuk pihak kerajaan dalam bisnis lada ini. Belanda menggunakan pedagang perantara bernama Ketjil Japon, orang Cina mualaf. Ia meminjamkan jung-nya kepada Belanda untuk mengangkut lada dari Jambi ke Batavia. [56] Selain Ketjil Japon, juga beberapa pedagang perantara lainnya juga etnis Tianghoa muslim. Mereka berhubungan dengan Belanda dan Inggris. Tahun 1620, Inggris dan Belanda menyepakati kesepakatan harga lada tak boleh lebih dari 4 real per karung. Kedua belah pihak tak selamanya bisa bekerjasama dan malah terlibat persaingan memonopoli lada.

Pihak kesultanan Jambi tak nyaman dengan cara monopoli Belanda dan Inggris. Pedagang lain enggan datang ke Jambi. Tahun 1620, tak ada satu pun kapal Cina yang datang ke Pelabuhan Jambi. Kapal-kapal Cina dipaksa berlayar ke Batavia.

4.3. Kontrak Dagang Perdagangan Lada

Selain Portugis dan Cina, Belanda dan Inggris juga terlibat dalam perdagangan lada di Jambi. Keduanya berusaha mengambil alih

[55] Op.cit, hal.422
[56] Ibid, hal.422

posisi Portugis dalam monopoli lada. Dari pertengahan 1550-an hingga akhir abad XVII, Kesultanan Jambi melakukan perdagangan lada yang menguntungkan. Pada awalnya dengan orang Portugis dan sejak tahun 1615 dengan perusahaan dagang Inggris dan Hindia Timur Belanda (VOC).[57] Sultan mengandalkan pemasukan yang diperoleh melalui monopoli perdagangan atau bea ekspor. Para Sultan Jambi menjadi sangat kaya seiring waktu berjalan. Pada tahun 1616, Pelabuhan Jambi sudah digadang-gadangkan sebagai pelabuhan terkaya kedua di Sumatra setelah Aceh. Pada periode kerjasama dengan VOC, Sultan Jambi menangguk untung 30-35 persen dari lada yang terjual.

Belanda banyak melakukan kontrak dagang dengan penguasa Jambi. Tanggal Kontrak 6 Juli 1643 antara Pangeran Anom dengan VOC yang diwakili oleh Pieter Soury mengenai lada menyebutkan bahwa, budak-budak kompeni boleh tinggal dan berdangang di Jambi, demikian pula rakyat Jambi boleh berdagang dan tinggal di Batavia. Ada juga kontrak tertanggal 12 Juli 1681 antara Sultan Jambi dengan VOC yang diwakili oleh Adrian Wiland. Dalam kontrak ini, kompeni memberikan perlindungan kepada kesultanan Jambi jika mendapat ancaman dari Palembang. Sebagai Kontrak imbalannya, harga lada yang dijual kepada kompeni diturunkan sama dengan harga lada yang dibeli kompeni dari Palembang. Disamping itu, kompeni mendapatkan monopoli impor kain linen.

[57] Ibid.hal.43

Kontrak 11 Agustus 1683 antara Sultan Ingalaga dengan VOC menyebutkan kompeni memperoleh monopoli pembelian lada, impor kain dan opium (candu) di Jambi. Sultan Jambi dan para penggantinya, termasuk para pembesar kerajaan lainnya harus melarang orang asing lainnya membawa dan menjual kain di wilayah kerajaan Jambi, dan jika hal itu terjadi maka kapal dan barang bawaannya dirampas, sebahagian diserahkan kepada sultan dan sebahagian diserahkan kepada VOC.

Kontrak 21 Agustus 1681 antara Sultan Anom dengan VOC berisi keterangan tentang hak kompeni untuk memperoleh monopoli pembelian lada di Jambi.Setiap akhir tahun sultan Jambi diharuskan memasok 1000 pikul lada dengan harga setiap pikul 4-5 real.Jika ada orang Jambi menjual lada kepada selain VOC, baik itu pejabat, pembesar kerajaan atau rakyat biasa, bila ketahuan ladanya dirampas, separo diserahkan kepada sultan dan separohnya lagi kepada kompeni.[58]

[58]Arsip Nasional Indonesia. *Citra Jambi Dalam Arsip*. Jakarta,2006, hal. 12

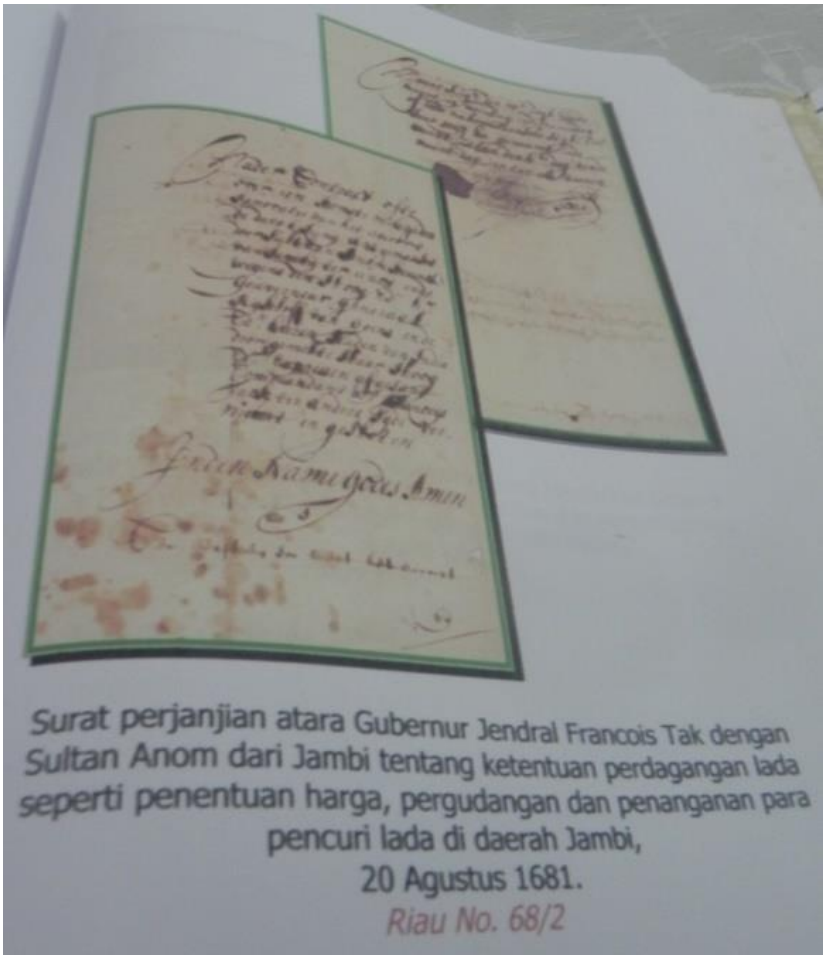

Perjanjian Gubernur Belanda dan Sultan Anom
(Citra Jambi Dalam Arsip,2006)

Kontrak 20 Agustus 1683 antara sultan Jambi dengan VOC tentang pembaharuan kontrak 6 Juli 1643 antara Pangeran Dipati Anom dengan komisaris Pieter Soury mengenai perdagangan lada. Catatan kontrak ini ada dalam arsip yang tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia.

Kontrak Perdagangan Lada Pangeran Dipati Anom dan Pieter Soury (Sumber: ANRI, Arsip Riouw 68/7)

Kontrak 21 Oktober 1721 antara Sultan Astra Ingalaga dengan VOC (isinya tidak dapat di baca lagi karena arsipnya rusak).Akte perjanjian 12 Juni 1756 antara Sultan Ingalaga dengan VOC berisi kebebasan kepada kompeni berdagang di Jambi.Sultan Jambi juga harus menunjuk saudagar yang membeli barang-barang kompeni.Kontrak 16 Oktober 1763 berisi upaya memperkuat perjanjian-perjanjian yang dibuat sebelumnya yakni, (a).Jambi di bawah perlindungan kompeni (b).Orang-orang Cina dan pedagang-pedagang yang diam dan menetap di Muara Jambi membantu pekerjaan kompeni (c).Kebun lada yang rusak agar direhabilitir dan ditanami kembali dan tidak boleh diberikan selain kepada kompeni.Isi kontrak diatas menunjukkan bahwa kekuatan militer memberikan

kekuasaan besar kepada VOC yang notabene hanya sebuah perusahaan untuk mengendalikan keputusan-keputusan kerajaan.

Tak hanya antara VOC dan kesultanan, juga ada perjanjian antara kantor dagang Inggris (EIC) dan pembesar VOC Belanda tentang penentuan harga terendah lada. Ada surat persetujuan antara Deputi Inggris dan pembesar Belanda di Jambi tentang harga terendah lada yang dibawa keluar Jambi tertanggal 25 Oktober 1621.

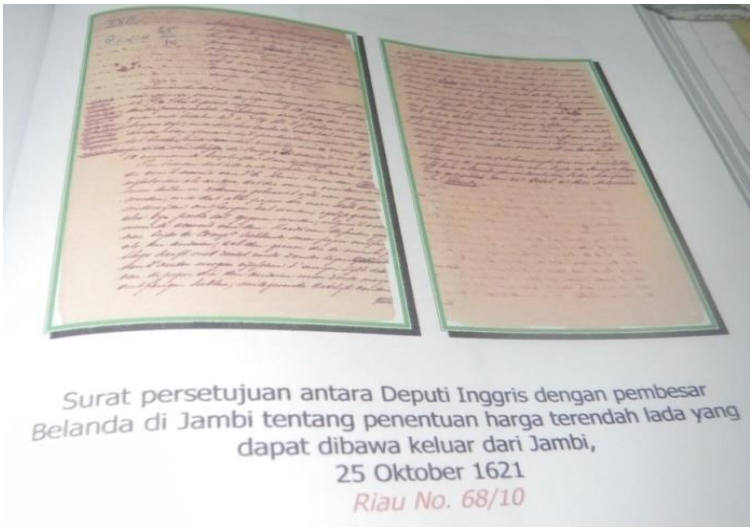

Surat Persetujuan Harga Terendah Lada Inggris dan Belanda
(Sumber: Citra Jambi Dalam Arsip,2006)

4.4. Peranan Sultan dalam Perdagangan Lada

Para penguasa baru Jambi memanfaatkan pertumbuhan perdagangan di Perairan Malaka abad ke XVI. Dari pertengahan 1550-an hingga akhir abad XVII, Kesultanan Jambi melakukan perdagangan lada yang menguntungkan. Pada awalnya dengan orang Portugis dan

sejak tahun 1615 dengan perusahaan dagang Inggris dan Hindia Timur Belanda (VOC). [59] Sultan mengandalkan pemasukan yang diperoleh melalui monopoli perdagangan atau bea ekspor. Para Sultan Jambi menjadi sangat kaya seiring waktu berjalan.

Sultan Abdul Kahar yang menjalin pertama kontak dan kerjasama dengan VOC Belanda. Konsekuensi dari kerjasama ini, VOC diizinkan membuka loji di Muara Kumpeh (Muaro Jambi). Usai Abdul Kahar mangkat 1643, ia digantikan anaknya Depati Anom yang bergelar Sultan Agung Abdul Jalil (1643-1665). Pada masa ini, VOC Belanda mulai melakukan penetrasi dan mulai menguasai perdagangan di Jambi. VOC mendapatkan hak monopoli perdagangan lada. [60] Penganti Abdul Jalil adalah anaknya bernama Raden Penulis yang bergelar Sultan Seri Ingologo. Dalam masa ini, Jambi terlibat perang dengan Kesultanan Johor terkait permasalahan penguasaan Kualatungkal, Jambi. Belanda membantu Jambi dalam melawan Johor. Sebagai imbalannya, Belanda memperoleh monopoli yang lebih besar dalam perdagangan lada. Selain itu, sultan juga menyerahkan sejumlah daerah kepada Belanda.

Pada tahun 1616, Pelabuhan Jambi sudah digadang-gadangkan sebagai pelabuhan terkaya kedua di Sumatra setelah Aceh. Pada periode kerjasama dengan VOC, Sultan Jambi menangguk untung 30-35 persen dari lada yang terjual. Ramainya perdagangan

[59] Ibid.hal.43
[60] Didik Pradjoko dan Bambang Budi Utomo, Atlas Pelabuhan Pelabuhan Bersejarah di Indonesia. Jakarta:Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya,Kemdikbud, 2013, hal.122

lada berdampak pada peningkatan kesejahteraan istana. Sultan, bangsawan, termasuk syahbandar pelabuhan menjadi kaya. Istri sultan, istri bangsawan bergaya hidup mewah. Berpakaian impor dari Eropa. Syahbandar dan orang Cina yang jadi pedagang perantara juga hidup mewah. Punya banyak istri, memiliki budak dan rumahnya megah.

Kerjasama sultan dengan Belanda tak disenangi rakyat Jambi. Rakyat marah karena Belanda terlalu memonopoli perdagangan lada di Jambi, terlalu dalam ikut campur dalam Kesultanan Jambi. Selain itu, rakyat menganggap Belanda sebagai orang kafir non muslim yang hendak menguasai daerah mereka. Tahun 1690, pos dagang atau loji Belanda di Muara Kumpeh diserbu rakyat Jambi dan semua orang Belanda yang ada di sana dibunuh. Akibat dari kejadian ini, Sultan Seri Ingologo ditangkap Belanda dan dibuang ke Pulau Banda, Maluku. [61]Ia dianggap bersekongkol dan bertanggungjawab atas kejadian penyerangan kantor dagang Belanda di Muara Kumpeh.

4.5. Kemunduran Lada Jambi

Menjelang akhir abad ke 17, keseganan untuk menanam lada sangat jelas muncul dalam tulisan tulisan Melayu.Hal ini menimbulkan kekhawatiran elit istana yang terancam oleh tidak stabilnya penanaman lada. Hikayat Kerajaan Banjarmasin mengeluhkan kondisi seperti ini:

[61] Ibid, hal.122

"Biarkan tak seorang pun di negeri menanam lada, sebagaimana hal itu tak dilakukan di Jambi dan Palembang.Mungkin negeri-negeri itu menanamnya demi uang agar bisa merengkuh kekayaan. Tak diragukan lagi bahwa mereka akan tiba pada saat keruntuhannya. Yang didapat hanya perseteruan dan bahan pangan akan menjadi mahal... Peraturan peraturan akan berada dalam kekacauan karena orang di kota raja tidak akan dihormati oleh penduduk pedesaa; pengawal-pengawal raja tidak akan ditakuti oleh orang pedesaan. Jika lebih banyak (lada ditanam melebihi kebutuhan rumahtangga) ditanam, demi menggapai uang, bencanalah yang menyelemuti negeri. Perintah dari kerajaan akan diabaikan karena orang-orang berani menentang raja." (Hikayat Banjar 330, 442). [62]

Tahun 1680, Jambi kehilangan posisinya sebagai pelabuhan lada utama di Pesisir Timur Sumatra setelah bentrok dengan Johor. Hal ini diperparah pergolakan internal. Dalam bidang perdagangan, terjadi ketegangan antara hulu dan hilir yang fungsinya antara produsen dan perantara. Inggris meninggalkan pos dagangnya di Jambi tahun 1679. VOC bertahan agak lama meski kongsinya mendatangkan untung yang kecil setelah tahun 1680.

[62]Anthony Reid, (Anthony, 1999) *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999,hal. 347

Ada sejumlah faktor yang menyebabkan perdagangan lada di Jambi mengalami kemunduran. Turunnya harga lada di pasaran Eropa menyebabkan penurunan penanaman lada. Petani di daerah hulu enggan menanam lada. Selain itu, daerah hulu yang jauh dari pusat kekuasaan kesultanan enggan adanya monopoli perdagangan lada yang menyebabkan harga lada dibeli dengan murah. Petani di hulu Jambi mengalihkan tanamannya dari lada ke tanaman lain, seperti kapas dan padi. Selain itu juga ada emas yang jadi mata pencaharian masyarakat di daerah hulu Jambi.

Ketika terjadi permasalahan perekonomian, VOC melakukan campur tangan lebih aktif. Sultan ditangkap dan dibuang ke Batavia. Aksi ini menjadikan Jambi terbelah antara hulu dan hilir. Perekonomian Jambi semakin memburuk tahun 1720. Didataran tinggi, masyarakatnya beralih menanam kapas dan padi. Petani meninggalkan penanaman lada karena harganya yang terus anjlok. Hal ini dampak membanjirnya pasokan lada ke Eropa yang berimbas terjadinya penurunan harga.

Istana atau pihak kesultanan Jambi sangat merasakan dampak penurunan perdagangan lada di Jambi. Selama ini sultan dan bangsawan Jambi terlibat dalam bisnis lada. Dalam permodalan, mereka banyak meminjam modal dari Belanda. Saat pasokan lada terhenti, kondisi ini menyebabkan mereka terlibat masalah yang besar. Tahun 1700, pundi-pundi keuangan sultan kosong dan pusaka istana dijadikan agunan. Pada akhir abad XVIII, Kesultanan Jambi menjadi negara *vassal* dibawah Raja Minangkabau di Pagaruyung.

Orang Minangkabau yang melakukan perpindahan besar-besaran abad XVII menjadi berkuasa dan menguasai daerah dataran tinggi. Jambi hulu menjadi daerah Minangkabau.Tahun 1768, Orang Jambi menyerang pos dagang VOC. Akhirnya VOC menutup pos dagangnya di Jambi. Perdagangan Jambi tak mendatangkan banyak hasil.Pada akhir abad ke XVIII, lada Jambi dianggap bermutu rendah. Pada abad XIX, pedagang nusantara tak lagi berlabuh di Jambi.

Lada di Jambi hilang disebabkan karena petani beralih menanam komoditi lain, yakni kapas dan padi. Belakangan masyarakat Jambi bagian hulu juga memiliki mata pencaharian lain, yakni mencari emas dengan adanya pertambangan emas rakyat. Kondisi di Jambi berbeda dengan daerah penghasil lada lain di Sumatra, seperti Bangka Belitung, Lampung dan Palembang. Di daerah Bangka Belitung tanaman lada dianggap tanaman kultural. Saat harga lada anjlok, petani lada membiarkan tanaman lada tak terawat. Petani mengantungkan hidupnya dari sektor pertanian lain. Saat harga lada harganya kembali bagus, petani kembali membersihkan tanaman ladanya dan kembali dikelola. [63]

Setelah dua abad menghilang, barulah tahun 2016 lalu, penanaman lada kembali dilakukan di Jambi. Petani di Kabupaten Tanjungjabung Barat membudidayakan lagi, tapi ditanaman di lahan gambut. [64] Kelompok Tani Senang Jaya di Sungai Beras,

[63] Informasi lisan disampaikan Erwiza Erman, Peneliti LIPI yang banyak melakukan penelitian di Bangka Belitung, khususnya pertambangan. Erwiza banyak memberikan informasi perdagangan lada di Babel.
[64](Kompas, 2016) Kompas, 24 September 2016

Kecamatan Mendahara Hulu menanam 1100 bibit lada. Sifatnya baru penanaman dan lada belum ada yang dipanen.

Lada ditanam di lahan kelapa sawit
Sumber:Setara Jambi

Penanaman lada pola tumpang sari dilakukan petani di Kabupaten Batanghari, Jambi. Petani menanam lada di antara kelapa sawit. Lada merambat di batang kelapa sawit. Namun, penanaman juga masih sebatas ujicoba dan belum skala besar.

Potensi pengembangan lada yang memungkinkan kembali penanaman lada di Jambi juga diakui instansi terkait di Jambi. Tak hanya sisi pertanian dan perkebunan, jalur rempah di Jambi masa lampau menarik untuk diselusuri. Transportasi sungai dari hulu Jambi ke hilir. Sisi menarik untuk daya tarik wisata. Apalagi jalur transportasinya di Sungai Batanghari yang merupakan sungai terpanjang di Sumatra. [65]

[65]Sejarawan Universitas Batanghari Jambi, Ujang Hariadi yang juga Kadis Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi menilai jalur rempah lada di Jambi menjadi potensi pengembangan wisata bahari Jambi, yakni wisata sejarah sungai. Ekspedisi jalur rempah seperti yang dilakukan Koran Kompas di sejumlah daerah bisa juga dilakukan di Jambi, Kendalanya terletak pada sulitnya menemukan jejak lada di Jambi.

Bab V Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Jambi pernah mengalami masa kejayaan dalam perdagangan lada pada abad XVI-XVIII. Pelabuhan Jambi pernah menjadi pelabuhan ekspor kedua terbesar setelah Aceh. Di Jambi, lada dihasilkan di daerah hulu, yakni daerah Tanjung dan Kuamang, federasi Kota Tujuh (VII Koto) dan Sembilan Kota (IX Koto).

Ada dua pola perdagangan lada d Jambi. Pertama, pola perdagangan lada dari daerah produksi di hulu dibawa ke hilir (Pelabuhan Jambi). Pola kedua, lada dari hulu tak dibawa ke hilir melainkan dibawa melalui jalur alternatif. Dari hulu dibawa ke Muaro Tebo yang nantinya dibawa ke Selat Malaka melalui Indragiri dan Kuala Tungkal.

Pihak asing banyak yang terlibat dalam perdagangan lada di Jambi, mulai dari Portugis, Cina, Belanda dan Inggris. Tak hanya orang asing, sultan dan bangsawan Jambi juga ikut bermain lada. Masa kejayaan perdagangan lada Jambi tak bertahan lama seiring melorotnya harga lada di pasaran Eropa. Dampaknya adalah petani lada di Jambi enggan menanam lada dan beralih menanam kapas dan kapas.

Akibat kemunduran perdagangan lada berpengaruh besar pada perekonomian Jambi yang memburuk tahun 1720. , Kesultanan Jambi mengalami kebangkrutan. Sultan Jambi terlibat utang pada

Belanda. Dalam perdagangan lada, sultan dan bangsawan Jambi meminjam modal berdagang dari Belanda. Kesultanan Jambi akhir abad XVIII menjadi daerah *vassal* (taklukan) Minangkabau.

Sejak akhir abad XVIII hingga kini, lada menghilang di Jambi. Hingga saat ini jejak kebesaran perdagangan lada di Jambi tak ditemukan lagi. Barulah beberapa tahun terakhir ada upaya penanaman lada di daerah Tanjungjabung Timur. Itu pun sifatnya lada ditanam di lahan gambut dan dalam skala kecil. Pemprov Jambi juga belum terlihat menggalakkan kembali perdagangan lada yang pernah jaya di masa lampau.

5.2. Saran

Ada sejumlah masukan dan saran terkait penelitian perdagangan lada di Jambi.

1. Penelitian perdagangan lada di Jambi aspek yang belum disentuh. Belum ada kajian yang utuh membahas sejarah perdagangan lada di Jambi. Kondisinya berbeda dengan perdagangan lada di Babel, Palembang dan Lampung yang cukup banyak jadi perhatian dan diteliti. Terbuka sekali kesempatan untuk menulis perdagangan lada di Jambi dari aspek arkeologi, antropologi selain aspek kesejarahan
2. Tak hanya melakukan penelitian, Pemprov Jambi melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jambi bisa melakukan napak tilas atau menggelar ekspedisi jalur rempah Jambi. Ini sangat menarik karena akan membuka potensi wisata baru di Jambi yang jujur

harus diakui tak banyak memiliki potensi wisata dibandingkan provinsi tetangga, seperti misalnya Sumatera Barat.

3. Pemprov Jambi bisa menggerakkan masyarakatnya untuk menanam lada. Kondisi tanah Jambi khususnya di daerah hulu sangat cocok untuk tanaman lada. Komoditi ini juga sangat menjanjikan karena harganya relatif bagus dan tanaman ekspor yang dibutuhkan banyak negara.

Daftar Pustaka

A.B Lapian, Jambi Dalam Jaringan Pelayaran dan Perdagangan Masa Awal dalam Buku Seminar Sejarah Melayu Kuno Jambi, 7-8 Desember 1992. Jambi:Kanwil Depdikbud, 1992.

Anthony Reid, Dari Ekspansi Hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680 jilid II (terj.), Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 1999.

Arsip Nasional Indonesia.*Citra Jambi Dalam Arsip*. Jakarta,2006

Anastasia Wiwik Swastiwi, *Jambi Dalam Lintasan Sejarah Melayu (Abad I-XVII).* Tanjungpinang:Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang, 2010

Barbara Watson Andaya, *Laporan Tiga Penduduk Jambi tentang Ancaman dari sejumlah Kapal Perang Johor di Sungai Batanghari, 11September 1714*. Dalam: Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta, dokumen 10. Jakarta:Arsip Nasional Republik Indonesia, 2013

Barbara Watson Andaya, Hidup Bersaudara, Sumatra Tenggara Pada Abad XVII dan XVIII. Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2016.

Elsbeth Locher Scholten, Kesultanan Sumatera dan Negara Kolonial : Hubungan Jambi-Batavia 1830-1907dan Bangkitnya Imperialisme Belanda. Jakarta : Banana, KITLV-Jakarta, 2008

Gusti Asnan, *Sungai & Sejarah Sumatra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016

Gusti Asnan, *Jaringan Pelayaran dan Perdagangan Rempah di Pulau Sumatera*. Makalah pada Seminar Nasional Jalur Rempah: Rempah Mengubah Dunia tanggal 12 Agustus 2017 di Makassar.

Lindayanti, Junaidi T. Noor, Ujang Hariadi, *Jambi Dalam Sejarah 1500-1942.* (Jambi :Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jambi, 2013.

Lindayanti, Witrianto dan Zulqayyim, Harmoni Kehidupan di Provinsi Multi Etnis: Studi Kasus Integrasi Antara Penduduk Pendatang dan Penduduk Asli di Jambi. Padang: Laporan Penelitian Universitas Andalas, 2010.

M.A.P Meilink Roelofsz, Perdagangan Asia & Pengaruh Eropa di Nusantara Antara 1500 dan sekitar 1630. Yogjakarta:Penerbit Ombak, 2016

Uli Kozok, *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah, Naskah Melayu Yang Tertua.* Jakarta:Yayasan Obor,2006

Umi Yunita, dkk, Keadaan Masyarakat Daerah Jambi Menjelang Keruntuhan Pemerintahan Hindia Belandas 1930-1942. Jurnal Garuda Palembang, 2014

William Marsden, *Sejarah Sumatra*. Jakarta:Komunitas Bambu, 2013.
Kompas, 10 Oktober 2016

Wacana.co

Lampiran

Sejumlah Kontrak antara Belanda, Inggris dan Sultan Jambi mengenai lada
Sumber: ANRI, Arsip Riouw 68/7, Riouw 68/7 dan Riouw 68/10

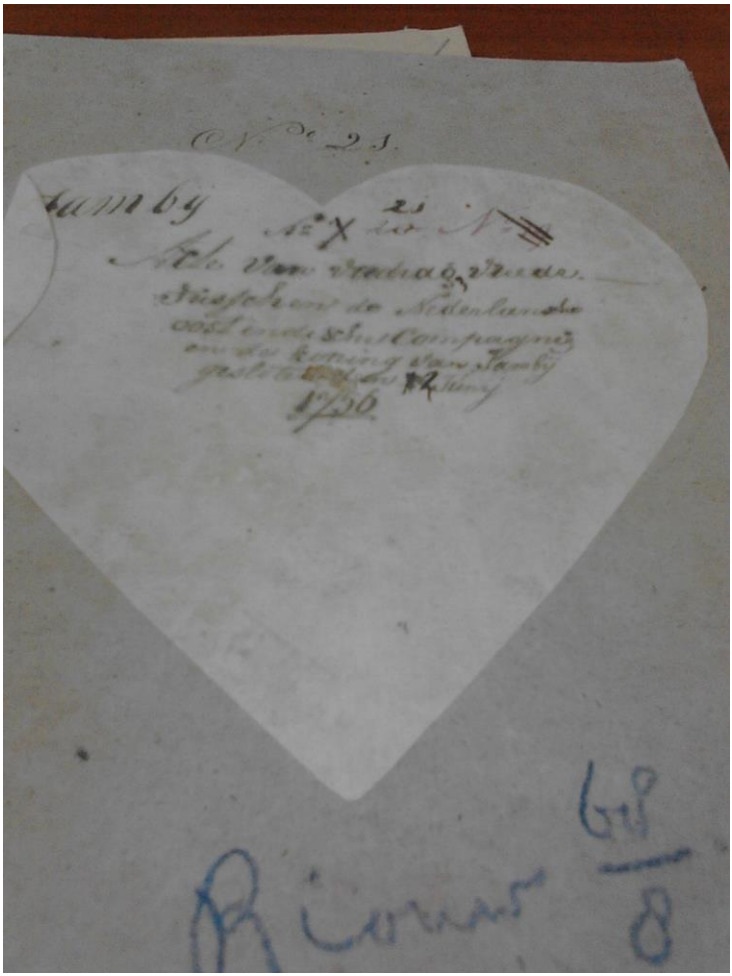

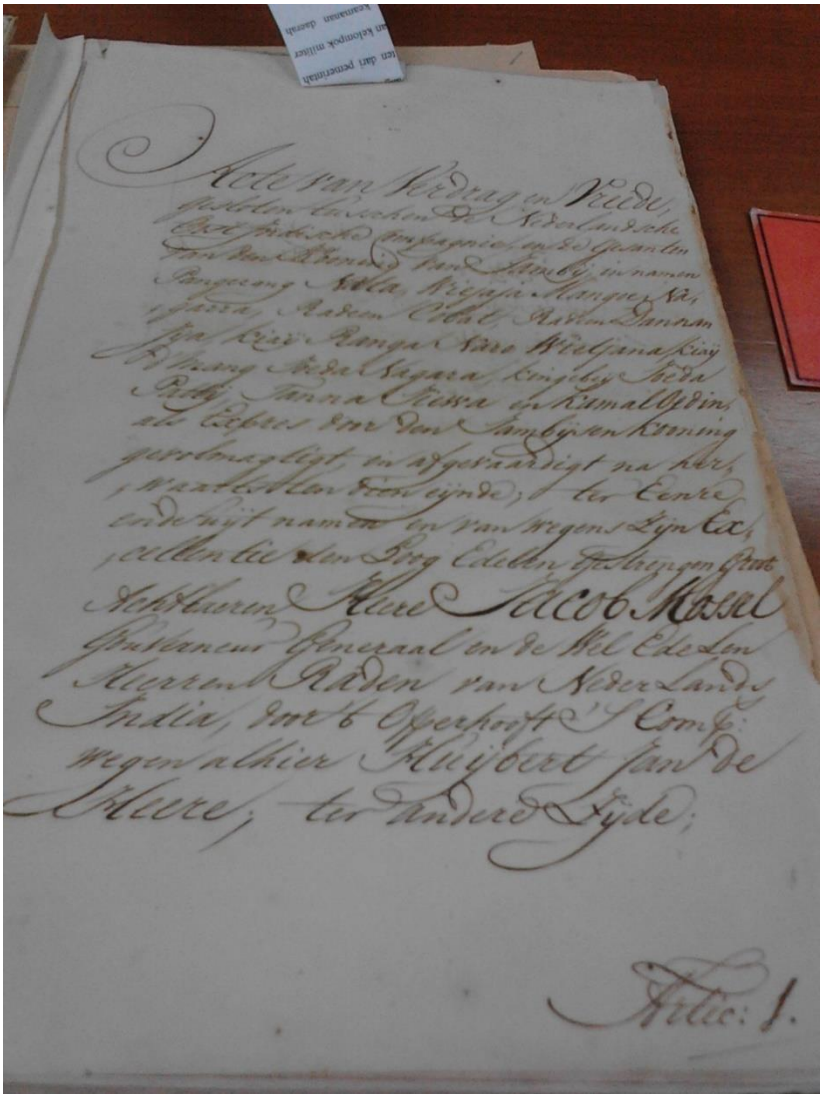

Folio: 4.

Den Prealen bleven sij gesonden al
soo in naam van Haare Hoog Mo
Dat mennen het Slagge Krijg Ge
stens sal belangen en Commissarii
aen Lands de Sijden, om de Conferen
tien met den Koning daar te
houden, Dat Sij dan sal wer
den gesegent het Derde Article
der het Segrete Contract A: 1725.
gesloten met den Doorluchtigen Sul
tan Achmet Ingelijck, waar
by den Koning dan sij gerust,
word het aenstellen van
Capitainen mit Comp: Negotie goe
deren te verkopen etc, en welke
aenstelling sij gesonden bleven aan
de Comp: over te laten, om voor derselve
daar te sodanige Personen te ver
kiesen, als sal komen goed te vinden,

Folio: 5.

Biodata Penulis:

Dedi Arman

Anak desa. Lahir di Malalak (Agam), Sumatra Barat, 24 November 1979. Sekolah Dasar (SD) ditamatkan di SD Inpres 4/82 Bukit Lurah, SMPN Gadut dan SMA 1 Bukittinggi Jurusan Bahasa 1998. Pendidikan Strata (SI) ditempuh di Jurusan Ilmu Sejarah, Fak.Sastra Unand, Padang (2003). Pernah bekerja sebagai wartawan di Harian Semangat Demokrasi di Padang (2002), Tabloid Forum Bisnis (2003), Harian Sijori Mandiri Batam (2004) dan Harian Batampos di Kepri (2005-2014).

Mulai bekerja di Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Kepri sejak 2014. Ikut menulis dalam sejumlah buku, antara lain Buku Kerling, Antologi Esai Bahasa dan Sastra diterbitkan Balai Bahasa Yogyakarta, Buku Antologi Derai Canang Sungai Carang terbitan Yayasan Jembia Emas, dan Buku Cerita Rakyat Asal Usul Nama Kampung (Toponimi) Kabupaten Lingga diterbitkan Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga. Aktif dalam menulis esai dimedia yang ada di Kepri dan Jambi. Tertarik pada sejarah maritim, khususnya Orang Laut, sejarah publik dan penulisan biografi.